

SKRIPSI

**ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V
PEKANBARU**



OLEH

ZULFINAR WAHYUNI
NIM: 10271020772

**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
PEKANBARU-RIAU
2010**

ABSTRAK

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT.PERKEBUNAN NUSANTARA V PEKANBARU

Penelitian ini dilaksanakan pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru, yang berkantor di jalan Rambutan No. 43 Pekanbaru, dengan unit usaha yang tersebar di berbagai kabupaten di Riau. Penelitian dan penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya fluktuasi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan secara signifikan selama tahun 2003 sampai tahun 2007, dengan didukung telaah pustaka mengenai alat analisis rasio keuangan yang penulis gunakan dan pembahasannya.

Analisis rasio keuangan dapat membandingkan rasio sekarang dengan rasio masa lalu dan rasio yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Jika rasio keuangan disajikan dalam bentuk suatu daftar untuk periode beberapa tahun, analisis dapat mempelajari komposisi perubahan-perubahan dan menetapkan apakah telah terdapat suatu perbaikan atau bahkan sebaliknya didalam kondisi keuangan dan prestasi perusahaan selama jangka waktu tersebut.

Penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia dan cara dalam pengukuran tingkat likuiditas secara menyeluruh yaitu rasio lancar dan rasio cepat, diketahui perusahaan menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas dan disebabkan kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancarnya.

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajibannya apabila perusahaan dilikuiditas yang dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang, maka diketahui perusahaan mengalami hutang lebih besar dari pada modal sendiri sehingga beban tetapnya tinggi, dan masih dibiayai oleh hutang dan jumlah modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Dari rasio aktivitas yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasinya. Dan ternyata dari hasil penelitian perusahaan kurang memanfaatkan dana yang ada, masih banyak untuk persediaan atau menumpukkan persediaan terlalu lama sehingga dana dalam penyimpanan berlebihan.

Sedangkan profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan asset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas yang dicapai cenderung menurun tetapi dianggap cukup baik, karena dapat memberikan gambaran perusahaan yang efektif.

Kata kunci: *Analisis laporan keuangan dengan teknik rasio keuangan dapat mengetahui tingkat kinerja perusahaan.*

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAKS	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
D. Metodologi Penelitian	16
E. Sistematika Penulisan	17
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	18
A. Pengertian Manajemen Keuangan.....	18
B. Laporan Keuangan	21
C. Analisis Laporan Keuangan	33
D. Rasio Keuangan	36
E. Laporan Keuangan Ditinjau Dari Perspektif Islam.....	49
F. Hipotesis.....	51
BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	52
A. Pendirian PT.Perusahaan Nusantara V Pekanbaru-Riau.....	52
B. Visi Dan Misi Perusahaan.....	55
C. Struktur Organisasi Dan Manajemen	55
D. Aktivitas Perusahaan	66

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Analisis Rasio Likuiditas	68
B. Analisis Rasio Solvabilitas.....	78
C. Analisis Rasio Aktivitas.....	85
D. Analisis Rasio Profitabilitas.....	95
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIOGRAFI

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan, dan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan. Jika informasi ini disajikan dengan benar, maka informasi tersebut sangat berguna bagi siapa saja untuk mengambil keputusan tentang perusahaan yang dilaporkan tersebut.

Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca, dan laporan laba-rugi. Secara *harfiah*, neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, dan modal perusahaan pada saat tertentu juga mempunyai dua sisi yaitu sisi sebelah kiri (aktiva) dan sisi sebelah kanan (*pasiva*). Sedangkan laporan laba-rugi merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya-biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu, dan menggunakan dua pendekatan, yakni pendekatan *kontribusi* dan pendekatan *fungsional*.

Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan penulis adalah metode analisis rasio keuangan. Karena rasio keuangan dapat dihitung dengan menggabungkan angka-angka di neraca dengan angka-angka pada laporan laba-rugi, dan juga analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Analisis rasio keuangan yang digunakan penulis ada empat jenis rasio yaitu rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, rasio aktivitas, dan rasio *profitabilitas*. Rasio *likuiditas* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek yang harus dipenuhi dan digunakan untuk menganalisis porsi hutang terhadap aktiva, menggunakan tiga cara yaitu pertama *net working capital* untuk menghitung beberapa kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar, kedua rasio lancar (*current ratio*) untuk menghitung berapa kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan aktiva yang tersedia, dan ketiga rasio cepat (*quick ratio*) untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva yang lebih *likuid*. Semakin besar nilai rasio cepat maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dan berarti perusahaan dalam keadaan *likuid*.

Rasio *solvabilitas* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya baik kewajiban keuangan (hutang) jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang, dengan menggunakan rasio utang atas modal adalah rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, semakin kecil nilai rasionya menunjukkan semakin baik kondisi perusahaan karena jumlah modal dapat menutupi jumlah hutang perusahaan. Sedangkan rasio utang atas aktiva adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva, lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat *likuiditas* dari *current accounts* (perkiraan-perkiraan lancar) tertentu, dengan menggunakan empat cara yaitu pertama tingkat perputaran persediaan digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun. Kedua umur rata-rata persediaan digunakan untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang. Ketiga perputaran aktiva tetap yang digunakan untuk mengukur *efektivitas* penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap dalam rangka menghasilkan penjualan. Keempat rasio perputaran total aktiva yang digunakan untuk menunjukkan *efektivitas* penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan. Kalau perputarannya lambat ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

Rasio *profitabilitas* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *asset*, dan modal saham tertentu. Ada tiga rasio yang digunakan yaitu pertama *gross profit margin* untuk mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan jumlah penjualan. Kedua *profit margin* yaitu untuk menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Ketiga *basic earning power* yaitu rasio ini menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pengaruh pajak serta bunga. Keempat *return on asset* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* tertentu. Kelima *return on equity* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu.

Dari uraian diatas maka penulis ingin mengetahui tentang perkembangan kondisi keuangan pada salah satu perusahaan yang ada di Pekanbaru, yaitu PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru mengelola agroindustri kelapa sawit dan karet serta mengolah hasilnya menjadi *crude palm oil* (CPO), inti sawit dan berbagai jenis produk karet. Semua hasil produksi dijual baik ke pasar lokal maupun ekspor. Untuk mendukung pemasaran, perusahaan bersama seluruh BUMN perkebunan (PTPN I sampai dengan PTPN XIV) membentuk kantor pemasaran bersama yang berkedudukan di Jakarta dan juga Indo ham di Jerman.

Untuk itu, penulis menyajikan laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru berupa laporan neraca dan laporan laba - rugi perusahaan untuk tahun 2003 sampai tahun 2007 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Neraca Perbandingan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru
Per 31 Desember 2003 - 2007

PERKIRAAN	2003	2004	2005	2006	2007
AKTIVA					
1. Aktiva Lancar	556.405.736.370	428.724.071.752	499.636.891.500	485.804.903.018	775.480.019.004
2. Aktiva Tidak Lancar	-	-	-	66.444.694.943	87.106.103.848
3. Investasi	18.499.070.981	10.371.635.608	10.580.434.846	13.545.994.522	11.186.451.915
4. Aktiva Pajak Tanguhan	-	30.683.565.031	34.704.637.829	36.581.999.194	36.708.768.521
5. Aktiva Tetap	731.261.123.648	845.132.652.232	963.138.909.024	1.148.697.378.101	1.356.510.877.057
6. Aktiva Lain - Lain	54.174.237.791	92.655.099.001	108.660.803.544	117.245.783.909	136.752.412.014
Jumlah Aktiva	1.360.340.168.790	1.407.567.023.624	1.616.721.676.743	1.868.320.753.687	2.403.744.632.359
KEWAJIBAN					
1. Kewajiban Lancar	389.690.330.536	347.286.105.394	495.130.323.850	501.116.315.727	694.646.700.616
2. Kewajiban Tidak Lancar	357.986.186.974	476.063.227.149	482.592.350.014	664.099.436.523	789.442.249.937
Jumlah Kewajiban	747.676.517.510	823.349.332.543	977.722.673.864	1.165.215.752.250	1.484.088.950.553
MODAL					
1. Modal dan Penyertaan Pemerintah	250.000.000.000	250.000.000.000	250.000.000.000	250.000.000.000	250.000.000.000
2. Cadangan	290.081.389.273	239.214.144.070	291.128.192.046	356.495.413.507	424.478.400.405
3. Laba Tahun Berjalan	72.582.262.007	95.003.547.012	97.870.810.832	96.609.587.929	245.177.281.401
Jumlah Modal	612.663.651.280	584.217.691.082	638.999.002.878	703.105.001.436	919.655.681.806
Jumlah Kewajiban dan Modal	1.360.340.168.790	1.407.567.023.624	1.616.721.676.743	1.868.320.753.687	2.403.744.632.359

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa total aktiva PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru selalu meningkat dari tahun ketahun, yaitu total aktiva terendah pada tahun 2003 sebesar Rp.1.360.340.168.790,00 dan tertinggi pada tahun 2007 sebesar Rp.2.403.744.632.359,00 hal ini dikarenakan pada tahun 2007 adanya aktiva tidak lancar sebesar Rp.87.106.103.848,00. Namun pada investasi terjadi penurunan dari tahun ketahun, penurunan tahun 2003 ke 2004 jumlahnya sebesar Rp.8.127.435.373,00. Tahun 2004 ke 2005 naik sebesar Rp.208.799.238,00. Tahun 2005 ke 2006 naik sebesar Rp.2.965.559.676,00. Tahun 2006 ke 2007 turun sebesar Rp.2.359.542.607,00. Sedangkan jumlah kewajiban terkecil terjadi pada tahun 2003 sebesar Rp.747.676.517.510,00 dan tertinggi pada tahun 2007 sebesar Rp.1.484.088.950.553,00 pada jumlah kewajiban tiap tahun selalu mengalami kenaikan baik kewajiban lancar atau pun kewajiban tidak lancar. Pada pos modal terlihat tahun 2003 ke 2004 terjadi penurunan sebesar Rp.2.844.596.019.839,00 dan tahun-tahun selanjutnya mengalami kenaikan. Hanya saja pada pos laba terjadi penurunan dari tahun 2005 ke 2006 turun sebesar Rp.1.261.222.903,00, sedangkan cadangan yang mengalami penurunan pada tahun 2003 ke 2004 yaitu sebesar Rp.50.867.245.203,00. Hal ini nantinya akan berdampak pada rasio-rasio keuangan perusahaan.

Tabel 1.2 Laporan Perbandingan Laba Rugi PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Per 31 Desember 2003 – 2007

PERKIRAAN	2003	2004	2005	2006	2007
1. Penjualan	1.461.935.610.832	1.725.736.843.631	1.558.898.576.623	1.523.991.422.822	2.413.293.333.742
2. Harga Pokok Penjualan	(1.171.552.872.717)	(1.321.561.439.371)	(1.171.877.015.422)	(1.114.300.219.175)	(1.670.180.925.291)
3. Laba Rugi Kotor	290.382.738.115	404.175.404.260	387.021.561.201	409.691.203.646	743.112.408.451
4. Beban Usaha	(188.281.831.534)	(226.267.392.130)	(222.742.415.001)	(240.511.381.392)	(344.329.763.725)
5. Laba Rugi setelah beban usaha	102.100.906.581	177.908.012.130	164.279.146.200	169.179.822.255	398.782.644.726
6. Pendapatan dan biaya lain-lain	2.025.447.568	(19.909.476.746)	(2.974.376.847)	(3.805.899.278)	(16.704.095.426)
7. Laba Rugi sebelum pajak dan beban imbalan kerja		157.998.535.384	161.304.769.353	165.373.922.977	382.078.549.300
8. Beban Imbalan Kerja		(22.113.869.574)	(28.609.872.219)	(30.586.806.813)	(31.283.042.826)
9. Laba Rugi sebelum Pajak	104.126.354.149	135.884.665.810	132.694.897.134	134.787.116.164	350.795.506.474
10. Pajak	(31.544.092.142)	(40.881.118.799)	(34.824.086.302)	(38.177.528.235)	(105.618.225.073)
11. Laba Rugi setelah PPh	72.582.262.007	95.003.547.012	97.870.810.832	96.609.587.929	245.177.281.401

Sumber: PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru.

Dari tabel 1.2 diatas terlihat bahwa laba PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru *berfluktuasi* dari tahun ketahun, laba perusahaan mengalami kenaikan dari tahun 2003 ke 2004 sebesar Rp.22.421.285.005,00 dan dari tahun 2004 ke 2005 laba naik sebesar Rp.2.867.263.820,00, tahun 2005 ke 2006 turun sebesar Rp.96.609.587.929,00 sedangkan untuk 2007 naik sebesar Rp.148.567.693.472,00 dibandingkan tahun 2006. Hal ini dipengaruhi oleh penjualan, harga pokok penjualan, beban, dan pajak yang mengalami naik turun, dimana penjualan pada tahun 2003 ke 2004 mengalami kenaikan sebesar Rp.263.801.232.799,00 dan dari tahun 2004 ke tahun 2005 terjadi penurunan sebesar Rp.166.838.267.008,00, dari tahun 2005 ke 2006 penjualan turun lagi sebesar Rp.34.907.153.801,00 tapi pada tahun 2007 penjualan mengalami kenaikan sebesar Rp.889.301.910.920,00 dibandingkan tahun 2006. Sedangkan pada pos harga pokok penjualan tahun 2003 jumlahnya sebesar Rp.1.171.552.872.711,00 dan tahun 2004 nilainya sebesar Rp.1.321.561.439.371,00 kenaikannya sebesar Rp.150.038.566.654,00, tahun 2005 jumlah harga pokok penjualan sebesar Rp.1.171.877.015.422,00 dengan penurunan sebesar Rp.149.684.423.949,00 dibandingkan tahun 2004, tahun 2006 nilainya sebesar Rp.1.114.300.219.175,00 juga terjadi penurunan dari tahun lalu sebesar Rp.57.576.796.247,00 sedangkan tahun 2007 nilai harga pokok penjualannya sebesar Rp.1.670.180.925.291,00 dan mengalami kenaikan sebesar Rp.555.880.706.116,00 dibandingkan tahun 2006.

Sedangkan laba rugi kotor terendah terjadi pada tahun 2003 dengan nilai sebesar Rp.290.382.738.115,00 dan nilai tertinggi tahun 2007 sebesar Rp.743.112.408.451,00. Pada pos beban usaha tetap 2003 ke 2004 terjadi kenaikan sebesar Rp.37.985.560.596,00, tahun 2004 ke tahun 2005 terjadi

penurunan sebesar Rp.3.524.977.129,00, sedangkan dari tahun 2005 ke 2006 jumlah beban usaha tetap mengalami kenaikan sebesar Rp.17.768.966.391,00, dan pada tahun 2007 terjadi kenaikan sebesar Rp.103.818.382.333,00 dibandingkan tahun 2006. Pada pos laba rugi setelah beban usaha nilai terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar Rp.102.100.906.581,00 dan nilai tertinggi terjadi tahun 2007 sebesar Rp.398.782.644.726,00. Pada pos pendapatan lain-lain hanya pada tahun 2003 dan 2006 saja pendapatan dapat menutupi biaya.

Sedangkan pada pos laba rugi sebelum pajak tahun 2003 ke 2004 mengalami kenaikan sebesar Rp.31.758.311.661,00, dari tahun 2004 ke tahun 2005 mengalami penurunan sebesar Rp.3.189.767.676,00. Tahun 2005 ke tahun 2006 laba rugi sebelum pajak mengalami kenaikan sebesar Rp.2.092.219.030,00 dan tahun 2007 kenaikannya sebesar Rp.216.008.390.310,00 dibandingkan tahun 2006, hal ini karena beban imbalan kerja pada tahun 2003 tidak ada, tapi tahun 2004 sampai 2007 beban imbalan kerja ada dan nilainya mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada pos pajak tahun 2003 ke tahun 2004 mengalami kenaikan sebesar Rp.11.024.847.141,00, tahun 2004 ke 2005 mengalami penurunan sebesar Rp.6.057.032.497,00. Sedangkan pajak pada tahun 2005 ke tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar Rp.19.356.073.702,00 dan pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar Rp.51.418.065.073,00 dibandingkan tahun 2006. Hal ini akan berdampak pada rasio-rasio keuangan nantinya. Untuk itu perkembangan rasio-rasio keuangan perusahaan dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Perbandingan Rasio Keuangan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Pada Tahun 2003 – 2007

RASIO	2003	2004	2005	2006	2007	Ratarata Industri
Rasio Likuiditas						
-Net Working Capital	166.715.405.834	81.437.966.358	4.506.567.650	-15.311.412.709	80.833.318.388	
-Current Ratio	142,7 %	123,4 %	100,9 %	96,9 %	111,6 %	200%
-Quick Ratio	107 %	81 %	75,3 %	72,9 %	77,9 %	100%
Rasio Solvabilitas						
-Debt to total asset ratio	54,9 %	58 %	60,4 %	62,3 %	61,7 %	40,0%
-Debt to equity ratio	122 %	140 %	153 %	165,7 %	161,3 %	100%
-Times interest earned ratio	3,8 kali	5,5 kali	5,7 kali	4,2 kali	7,2 kali	6,0%
Rasio Aktivitas						
-Inventory turnover ratio	9,9 kali	9,2 kali	8,5 kali	9,03 kali	9,4 kali	9,0 kali
-Average age of inventory ratio	36,03 hari	38,98 hari	42,04 hari	39,85 hari	38,18 hari	36 hari
-Fixed assets turnover ratio	1,99 kali	2,04 kali	1,61 kali	1,32 kali	1,77 kali	3,0 kali
-Asset turnover ratio	1,07 kali	1,22 kali	0,96 kali	0,81 kali	1,00 kali	1,8 kali
Rasio Profitabilitas						
1.Gross profit margin	19,8 %	23,4 %	24,8 %	26,8 %	30,7 %	
2.Profit margin	4,9 %	5,5 %	6,2 %	6,3 %	10,15 %	5,0%
3.Basic earning power	10,16 %	15,4 %	12,29 %	11,8 %	19,25 %	17,2%
-Operating profit margin	9,46 %	12,59 %	12,7 %	14,49 %	19,1 %	
-Assets turnover	1,07 kali	1,22 kali	0,96 kali	0,81 kali	1,00 kali	
4.Return on assets	5,3 %	6,89 %	6,05 %	5,17 %	10,19 %	9,0%
5.Return on equity	11,8 %	14 %	15,3 %	13,7 %	26,6 %	15,0%

Sumber: Data olahan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru.

Dari tabel 1.3 diatas terlihat bahwa rasio *likuiditas*, rasio *solvabilitas*, rasio aktivitas, dan rasio *profitabilitas* perusahaan selama lima tahun terakhir mengalami *fluktuasi*. Pada rasio *likuiditas* ada tiga rasio yaitu pertama rasio *net working capital* yang makin kecil angkanya makin baik, karena syarat yang dicari *kreditur* salah satunya adalah penetapan jumlah minimum *net working capital* maka nilai terendah terlihat pada tahun 2006 tapi tidak stabil karena nilainya Rp.-15.311.412.709,00 sedangkan nilai terendah yang stabil adalah pada tahun 2005 sebesar Rp.4.506.567.650,00. Nilai tertinggi pada tahun 2003 sebesar Rp.166.715.405.834,00. Kedua *current ratio* dimana makin besar rasio ini makin baik karena semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya, tapi dari tahun ketahun mengalami penurunan dan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebesar 142.,7% sedangkan nilai terendah pada tahun 2006 sebesar 96,9% berarti kemampuan melunasi hutang juga menurun. Pada tahun 2006 ini perusahaan tidak mempunyai aktiva lancar yang cukup untuk membayar kewajiban-kewajiban lancarnya, dengan demikian perusahaan berada dalam keadaan *illikuid*. Ketiga *quick ratio* merupakan rasio *likuiditas* yang tidak memperhitungkan persediaan, jadi yang diperhitungkan hanya aktiva lancar yang paling *likuid* saja. Pada tabel 1.3 dapat dilihat bahwa *quick ratio* yang diatas 100% hanya pada tahun 2003 saja, dengan nilai sebesar 107%. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva lancar yang paling *likuid* lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang lancar. Sedangkan *quick ratio* dari tahun 2004 sampai 2006 selalu mengalami penurunan dan tidak mencapai 100%. Penurunan yang cukup drastis pada tahun 2006 yaitu dari 75,34% menjadi 63,46%. Penurunan ini terjadi akibat utang lancar yang tiap tahunnya mengalami kenaikan dari Rp.495.130.323.850,00

menjadi Rp.501.116.315.727,00 dengan peningkatan sebesar Rp.5.985.991.877,00. Sedangkan aktiva lancar tidak cukup untuk membayar utang lancar karena piutang mengalami penurunan dari Rp.202.245.267.298,00 menjadi Rp.165.410.059.146,00 sehingga terjadi penurunan sebesar Rp.36.835.208.152,00. Pada tahun 2007 *quick ratio* mengalami kenaikan sebesar 77,9% dari tahun 2006 sebesar 72,9%.

Ditinjau dari rasio *solvabilitas* terlihat tiga macam rasio, yaitu pertama *debt to total asset ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva, rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Pada tabel 1.3 terlihat nilai tertinggi pada tahun 2006 sebesar 62,3%, ini berarti perusahaan menggunakan dana sebesar 62,3% dari *kreditur*. sisanya 37.64% disediakan oleh pemegang saham. Hal ini terjadi akibat adanya penurunan penjualan lokal dari Rp.1.272.765.486.479,00 menjadi Rp.1.057.627.675.000,00 dengan tingkat penurunan sebesar Rp.215.137.811.479,00 tetapi perusahaan tetap membayar beban bunga. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin beresiko, maka *kreditor* meminta imbalan semakin tinggi. Dan pada tahun 2003 adalah nilai yang terkecil sebesar 54,9% yang berarti nilai yang disediakan oleh pemegang saham hampir sama besar dengan *kreditur*. Hal ini berarti para *kreditor* akan banyak berdatangan dan menambah dana karena tingkat keamanan dananya semakin membaik. Tapi semakin tahun berjalan menuju 2006 rasio ini meningkat, sehingga resiko meningkat juga. Kedua *debt to equity ratio* menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar, semakin kecil rasio ini semakin baik. Pada tahun 2003 nilainya sebesar 122% merupakan nilai terendah dari tahun-tahun selanjutnya, Pada tahun

2006 nilai rasionya yang paling tinggi sebesar 165,7% hal ini diakibatkan nilai kewajiban meningkat dari Rp.977.722.673.864,00 menjadi Rp.1.165.215.752.250,00 dengan kenaikan sebesar Rp.187.493.078.386,00. Sedangkan pada pos modal bagian laba setelah PPh mengalami penurunan dari Rp.97.870.810.832,00 menjadi Rp.96.609.587.929,00 tingkat penurunan sebesar Rp.1.261.222.903,00, hal ini disebabkan oleh penjualan yang mengalami penurunan dari Rp.1.558.898.576.623,00 menjadi Rp.1.523.991.422.822,00 sehingga tingkat penurunannya sebesar Rp.34.907.153.801,00. Hal ini berarti perusahaan tidak mempunyai sumberdana yang sebanding antara hutang dengan modal sendiri. Ketiga rasio laba terhadap bunga (TIE) adalah rasio yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT), sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dalam pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman. Semakin tinggi rasio ini semakin baik karena mampu membayar bunga-bunganya atas segala utang-utangnya. Dari tabel 1.3 terlihat nilai tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 7,2 kali, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2003 sebesar 3,8 kali yang berarti keuntungan perusahaan hanya bisa menutup beban bunga 3,8 kalinya, oleh karena itu kondisi perusahaan kurang baik yang kurang dari 10,0 kali.

Ditinjau dari rasio aktivitas yang mengukur seberapa *efektivitas* perusahaan memanfaatkan sumberdananya. Semakin *efektif* dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena umumnya diukur dari perputaran masing-masing *elemen* aktiva. Rasio aktivitas meliputi empat jenis yaitu pertama perputaran persediaan merupakan rasio yang mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam setahun, semakin tinggi berputar

semakin *efektif* perusahaan dalam mengelola persediaan. Dari tabel 1.3 terlihat perputaran tertinggi terjadi pada tahun 2003 sebesar 9,9 kali tapi pada tahun selanjutnya perputaran tidak ada yang dapat mencapai angka ini lagi, perputaran terendah terjadi pada tahun 2005 sebesar 8,5 kali. Kedua umur rata-rata persediaan yaitu untuk menghitung berapa lama rata-rata persediaan berada dalam gudang, dimana semakin pendek umur rata-rata suatu persediaan berarti semakin *likuid* atau aktif persediaan tersebut. Dari tabel 1.3 terlihat nilainya tidak ada yang lebih dari 60 hari, nilai umur rata-rata tertinggi ada pada tahun 2005 sebesar 42,04 hari dan terendah pada tahun 2003 sebesar 36,03 hari. Ketiga perputaran aktiva tetap yang digunakan untuk mengukur *efektivitas* penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan, kalau perputarannya lambat (rendah) berarti terdapat kapasitas terlalu besar atau banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat dan investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan *output* yang diperoleh. Dan dari tabel 1.3 nilai terendah terlihat pada tahun 2006 sebesar 1,32 kali berputar dalam setahun. Nilai tertinggi pada tahun 2004 sebesar 2,04 kali dalam setahun. Keempat perputaran aktiva yang digunakan untuk mengukur *efektivitas* pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan, semakin besar perputaran aktiva semakin *efektif* perusahaan mengelola aktiva. Dari tabel 1.3 terlihat nilainya makin menurun saja yang terbesar terjadi pada tahun 2004 sebesar 1,22 kali perputaran dalam setahun, dan mengalami penurunan terus menerus nilai terendahnya terjadi pada tahun 2006 dengan nilai 0,81 kali perputaran dalam setahun.

Pada rasio *profitabilitas* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *asset*, dan modal saham tertentu, dengan menggunakan lima jenis rasio, pertama *gross profit margin* merupakan *persentase* dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan, semakin besar rasionya semakin baik keadaan operasi perusahaan. Pada tabel terlihat nilai tertinggi sebesar 30,7% terjadi pada tahun 2007 berarti jumlah laba kotor sebesar 30,7% dari jumlah penjualan yang digunakan. Kedua *profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Tahun 2007 merupakan nilai tertinggi sebesar 10,15% yang berarti menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya nilai terendah pada tahun 2003 sebesar 4,9% yang menunjukkan ketidak *efisienan* manajemen. Ketiga daya laba dasar menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pengaruh pajak, dari tabel 1.3 diatas terlihat nilai tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 19,25% berarti perusahaan mampu menghasilkan tingkat keuntungan sebesar 19,25% dari aktiva yang digunakan. Keempat hasil pengembalian atas total aktiva yaitu kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan *efisiensi* dan *efektivitas* pengelolaan *asset*, dan nilai tertinggi terlihat pada tahun 2007 sebesar 10,19%, dan terendah pada tahun 2003 sebesar 5,3%. Kelima pengembalian atas modal yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, dan makin tinggi angkanya makin besar pengembalian atas modalnya dan juga semakin baik kedudukan pemilik perusahaan, pada tahun 2003

sebesar 11,8% merupakan angka terkecil dalam lima tahun terakhir dan yang terbesar pada tahun 2007 sebesar 26,6%.

Dari gejala di atas, maka penulis melakukan penelitian laporan keuangan pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru dengan judul **“ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA V PEKANBARU”**.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan didukung oleh data rasio yang dibandingkan, maka penulis dapat merumuskan masalah yang dihadapi oleh PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru sebagai berikut: **“Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya *fluktuasi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas* perusahaan secara signifikan selama periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007 ?”**

I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan terjadinya *fluktuasi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas* pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru selama periode tahun 2003 sampai dengan tahun 2007.

Manfaat penelitian adalah untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan serta kebijakan dalam kegiatan perusahaan. Untuk pihak lain dapat berguna sebagai bahan pedoman dalam melakukan penelitian selanjutnya.

I.4. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang penulis gunakan adalah:

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru yang beralamat di jalan Rambutan No. 43 Pekanbaru.

2. Jenis dan Sumber Data

a) Jenis Data

Adapun jenis data yang penulis kumpulkan dalam penelitian adalah data *sekunder* yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi berupa laporan keuangan (neraca / *balance sheet*) dan laporan laba rugi (*income statement*).

b) Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data dari dokumen-dokumen atau informasi-informasi yang terdapat dari bagian keuangan perusahaan berupa neraca dan laporan laba rugi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan, penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu :

a) *Interview*, yaitu wawancara langsung dengan pihak yang berhubungan dengan data yang penulis butuhkan.

b) *Dokumentasi*, pengumpulan data dari dokumen perusahaan.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data dan informasi yang telah diperoleh dari penelitian penulis menggunakan *metode deskriptif*, yaitu pembahasan data tersebut dan

kemudian dihubungkan dengan keadaan yang sebenarnya dan dikaitkan dengan teori yang mendukung.

I.5. Sistematika Penulisan

Pada penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab, dan dibagi dalam beberapa sub-sub pokok. Pokok-pokok pembahasan dalam masing-masing bab dapat diuraikan secara garis besarnya saja sebagai berikut:

Bab I PENDAHULUAN

Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, serta *sistematika* penulisan.

Bab II TELAAH PUSTAKA

Menyajikan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dan *hipotesa*.

Bab III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Mengambarkan perusahaan yang meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, dan aktivitas perusahaan.

Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan uraian dan membahas hasil penelitian yang berhubungan dengan judul diatas.

Bab V PENUTUP

Menyajikan uraian dan mengemukakan beberapa kesimpulan serta saran-saran atas permasalahan yang dihadapi perusahaan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II.1. Pengertian Manajemen Keuangan

Pada dewasa ini manajemen keuangan memegang peranan yang sangat penting karena manajer keuangan harus mampu menginvestasikan dana, mengatur *kombinasi* sumber dana yang *optimal*, serta pendistribusian keuntungan (pembagian *dividen*) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan.

Pertama istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* berarti *control*. Dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai mengendalikan, menanggapi atau mengelola. Kata benda “manajemen” atau *management* dapat mempunyai arti pertama sebagai pengelolaan, pengendalian atau penanganan (*managing*). Kedua perlakuan secara terampil, terampil untuk menangani sesuatu berupa *skillful treatment*. Ketiga gabungan dari dua pengertian tersebut, yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan suatu perusahaan, rumah tangga atau suatu bentuk kerja sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dari tiga pengertian itu mendukung kesepakatan anggapan bahwa manajemen dapat dipandang sebagai ilmu dan seni. Manajemen sebagai ilmu artinya manajemen memenuhi kriteria ilmu dan metode keilmuan yang menekankan kepada konsep-konsep, teori, prinsip, dan teknik pengelolaan. Sedangkan manajemen sebagai seni artinya kemampuan pengelolaan sesuatu itu merupakan seni menciptakan (kreatif). Hal ini merupakan keterampilan dari seseorang. Dengan kata lain, penerapan ilmu manajemen bersifat seni. (Yayat M. Herujito, 2001:1-2)

Menurut **Mary Parker Follett** mendefinisikan “manajemen sebagai seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain”. Sedangkan menurut **James AF. Stoner** “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan”. (T. Hani Handoko, 1999:8)

Menurut **Richard L. Daft (2002:8)** “Manajemen (*management*) adalah pencapaian sasaran-sasaran organisasi dengan cara yang *efektif* dan *efisien* melalui perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian sumber organisasi”.

Manajer adalah orang yang bertanggung jawab atas bawahan dan sumber daya-sumber daya organisasi.(**T.Hani Handoko,1999:17**)

Menurut **Van Horne (1999:2)** mendefinisikan “Manajemen keuangan adalah segala aktivitas berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh.”

Menurut **Sutrisno (2007:3)** pengertian manajemen keuangan atau sering disebut pembelanjaan dapat diartikan sebagai semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha mendapatkan dana perusahaan dengan biaya yang murah serta usaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara *efisien*. Usaha mendapatkan dana sering disebut pembelanjaan *pasif*, dan bila kita lihat di neraca akan terlihat di sisi *pasiva*, sedangkan usaha mengalokasikan dana disebut pembelanjaan *aktif* dan neraca akan terlihat di sisi aktiva.

Tujuan utama dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan harga saham, dan bukan untuk memaksimumkan ukuran akutansi seperti laba bersih atau laba per saham (EPS).(Eugene F.Brigham,2001:78).Akan tetapi, data akutansi sangat mempengaruhi harga saham, dan untuk memahami kinerja perusahaan serta proyeksi keuangan perlu mengevaluasi informasi akutansi yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Fungsi manajemen keuangan terdiri dari tiga keputusan utama yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan yaitu:

- a. Keputusan investasi adalah masalah bagaimana manajer keuangan harus mengalokasikan dana ke dalam bentuk-bentuk investasi yang akan dapat mendatangkan keuntungan dimasa yang akan datang. Bentuk, macam, dan *komposisi* dari investasi tersebut akan mempengaruhi dan menunjang tingkat keuntungan dimasa depan. Keuntungan di masa depan yang diharapkan dari investasi tersebut tidak dapat diperkirakan secara pasti. Oleh karena itu investasi akan mengandung risiko atau ketidakpastian. Risiko dan hasil yang

diharapkan dari investasi itu akan sangat mempengaruhi pencapaian tujuan, kebijakan, maupun nilai perusahaan.

- b. Keputusan pendanaan ini sering disebut sebagai kebijakan *struktur* modal. Pada keputusan ini manajer keuangan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis *kombinasi* dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya.
- c. *Dividen* merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu *dividen* ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham. Keputusan *dividen* merupakan keputusan manajemen keuangan untuk menentukan: besarnya *persentase* laba yang dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk *cash dividend*, *stabilitas dividen* yang dibagikan, *dividen* saham (*stock dividend*), pemecahan saham (*stock split*), serta penarikan kembali saham yang beredar, yang semuanya ditujukan untuk meningkatkan kemakmuran para pemegang saham.

Masing-masing keputusan harus berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan. Ketiga keputusan keuangan diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan laba. Laba yang diperoleh diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada makin tingginya harga saham, sehingga kemakmuran para pemegang saham dengan sendirinya makin bertambah. Juga terlihat manajer keuangan sebagai perantara dari pasar keuangan dan operasi perusahaan. Pasar keuangan sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan, ada yang bersifat *formal* dan *informal*. Pasar keuangan yang bersifat

formal seperti bank, pasar modal, lembaga keuangan, bank perkreditan rakyat, maupun pengadaian. Sedangkan pasar keuangan yang bersifat *informal* misalnya rentenir, pengijon, *baitul mal wattamwil*, atau lembaga keuangan yang tidak mempunyai badan hukum. Pasar keuangan ada yang menyediakan sumber dana jangka pendek (pasar uang) dan sumber dana jangka panjang (pasar modal).

II.2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi, yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang *lazim* dikenal adalah: neraca, laporan laba-rugi, hasil usaha, laporan arus kas, dan laporan perubahan posisi keuangan. Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan.

Menurut penulis **Sofyan (2007:7-9)** pihak-pihak yang berkepentingan tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Pemilik Perusahaan. Bagi pemilik perusahaan, laporan keuangan dimaksudkan untuk:
 - a) Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen.
 - b) Mengetahui hasil *dividen* yang akan diterima.
 - c) Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya.
 - d) Mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham.
 - e) Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.
 - f) Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.
- 2) Manajemen Perusahaan. Bagi manajemen perusahaan, laporan keuangan ini digunakan untuk:
 - a) Alat untuk mempertanggungjawabkan pengelolaan kepada pemilik.
 - b) Mengukur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, *divisi*, bagian, atau *segmen* tertentu.
 - c) Mengukur tingkat *efisiensi* dan tingkat keuntungan perusahaan, *divisi*, bagian, atau *segmen* tertentu.
 - d) Menilai hasil kerja individu yang diberi tugas dan tanggungjawab.

- e) Menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru.
 - f) Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan, AD (Anggaran Dasar), pasar modal, dan lembaga *regulator* lainnya.
- 3) Bagi *investor*, laporan keuangan dimaksudkan untuk :
- a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.
 - b) Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan.
 - c) Menilai kemungkinan menanamkan *divestasi* (menarik investasi) dari perusahaan.
 - d) Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.
- 4) *Kreditur* atau *Banker*. Bagi *kreditur*, *banker*, atau *supplier* laporan keuangan digunakan untuk :
- a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.
 - b) Menilai kualitas jaminan kredit / investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan.
 - c) Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan.
 - d) Menilai kemampuan *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas* perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit.
 - e) Menilai sejauhmana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.
- 5) Pemerintah dan *Regulator*. Bagi pemerintah atau *regulator* laporan keuangan dimaksudkan untuk :
- a) Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus dibayar.
 - b) Sebagai dasar dalam penetapan-penetapan kebijaksanaan baru.
 - c) Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain.
 - d) Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan.
 - e) Bagi lembaga pemerintahan lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan *statistic*.
- 6) *Analisis*, *Akademis*, Pusat Data Bisnis. Bagi para analisis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis seperti *PDBI*, *Moody's*, *Brunstreet*, *Standard* dan *Poor*, *Perfindo*, laporan keuangan ini penting sebagai bahan atau sumber informasi *primer* yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisis, ilmu pengetahuan, dan *komoditi* informasi.

Tujuan laporan keuangan menurut **Bernstein (1993)** adalah sebagai berikut:

- a) *Screening* adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi dan kondisi perusahaan dari laporan keuangan tanpa pergi langsung ke lapangan.
- b) *Understanding* adalah memahami perusahaan, kondisi keuangan, dan hasil usahanya.
- c) *Forecasting* adalah analisis yang digunakan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- d) *Diagnosis* adalah analisis yang dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain dalam perusahaan.

- e) *Evaluation* adalah analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan. (Sofyan, 2007:18-19)

Sedangkan menurut **Kieso (2001:5)** tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi yang:

1. Berguna dalam keputusan-keputusan investasi dan kredit.
2. Berguna dalam menilai arus kas mendatang.
3. Mengenai sumber-sumber daya dalam perusahaan, hak atas sumber-sumber daya, dan perubahan atas sumber-sumber daya dan hak atasnya. (Rico Lesmana, 2004:3)

Jenis-jenis laporan keuangan yang sering digunakan yaitu:

A. Neraca.

Menurut **Agnes Sawir (2003:3)** pengertian “Neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai jumlah harta, utang, dan modal perusahaan pada saat tertentu”.

Menurut **Sutrisno (2007:9-10)** pengertian “Neraca adalah laporan yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca mempunyai dua sisi, sisi *debit* dan sisi kredit. Pada sisi *debit* menunjukkan posisi kekayaan perusahaan (aktiva) yang terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap, sedangkan pada sisi kredit atau *pasiva* menunjukkan sumber kekayaan perusahaan yang terdiri dari dua sumber yakni hutang dan modal”.

Dari pengertian diatas neraca dapat diklasifikasi sebagai berikut ini:

1. Aktiva

Aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam satuan uang, dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas. (Jumingan, 2006:13)

Aktiva dikelompokkan kedalam beberapa bagian yaitu:

1). Aktiva Lancar.

Aktiva lancar mencakup uang kas, aktiva lainnya, atau sumber lainnya yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi uang kas, atau dijual, atau dikonsumsi selama jangka waktu yang normal (biasanya satu tahun). Yang termasuk dalam aktiva lancar (*current asset*) adalah sebagai berikut:

- a) Kas (*Cash*) merupakan uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai dan alat pembayaran itu terdiri atas uang logam, uang kertas, *check*, wesel-wesel bank, *money order*, dan lain-lain yang oleh bank dapat diterima sebagai *deposit* dan *demand deposit* pada bank.
 - b) Investasi jangka pendek (*Temporary Investment*) merupakan *obligasi* pemerintah, *obligasi* perusahaan industri dan surat-surat utang sejenisnya, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal sebagai investasi jangka pendek. Surat-surat berharga yang dibeli sebagai investasi jangka pendek dari dana-dana yang sementara belum digunakan, dan bila surat-surat berharga tersebut dapat segera dijual, maka dapat dianggap sebagai aktiva lancar. Surat-surat berharga tersebut dimiliki untuk jangka pendek dengan maksud untuk diperjualbelikan (*marketable securities*).
 - c) Wesel tagih (*Notes Receivable*) merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu *promes*. *Promes* tagihan adalah *promes* yang ditandatangani untuk membayar sejumlah uang dalam waktu tertentu yang akan datang kepada seseorang atau suatu perusahaan yang namanya tercantum dalam surat perjanjian tersebut (nama perusahaan yang memegang surat tersebut).
 - d) Piutang dagang (*Accounts Receivable*) meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseorangan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit.
 - e) Penghasilan yang masih akan diterima (*Accoruals Receivable*) merupakan penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain, tetapi pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan.
 - f) Persediaan barang (*Inventories*) merupakan barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada ditangan pada saat penyusunan neraca. Untuk perusahaan industri yang mengelola bahan dasar menjadi barang jadi, mempunyai tiga persediaan, yakni (1) persediaan bahan dasar (*raw material inventory*), (2) persediaan barang dalam proses (*goods in process inventory*), dan (3) persediaan barang jadi (*finished goods inventory*).
 - g) Biaya yang dibayar dimuka (*Prepaid Expenses*) merupakan pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu yang belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan. Sebagai contoh persediaan *supplies*, biaya sewa yang dibayar dimuka, biaya bunga yang dibayar dimuka, biaya *advertensi* yang dibayar dimuka.
- 2). Investasi Jangka Panjang
- Perusahaan dapat juga menanamkan dananya dalam bentuk aktiva yang dikelompokkan sebagai investasi jangka panjang (*Long Term Investment*) yang dapat berupa:
- a. Saham dan *obligasi* dari, dan pinjaman kepada, perusahaan lain;
 - b. Harta kekayaan yang tidak digunakan dalam operasi rutin perusahaan, misalnya gedung yang disewakan kepada pihak lain, mesin yang akan digunakan di waktu yang akan datang;

- c. Dana yang diperuntukkan bagi tujuan khusus selain pembayaran utang jangka pendek;
- d. Pinjaman kepada anak perusahaan atau perusahaan *afiliasi*;

Investasi jangka panjang mempunyai tujuan:

- 1. Untuk dapat menggawasi perusahaan lain.
- 2. Untuk memperoleh manfaat atau hasil dari investasinya.
- 3. Menciptakan dana untuk berbagai tujuan.
- 4. Membangun hubungan atau kerja sama dengan perusahaan lain.
- 5. menganeekaragamkan usaha perusahaan.

3). Aktiva Tetap

Aktiva tetap (*Fixed Assets*) merupakan harta kekayaan yang berwujud, yang bersifat *relatif permanen*, digunakan dalam operasi *reguler* lebih dari satu tahun, dibeli dengan tujuan untuk tidak dijual kembali. Yang termasuk dalam aktiva tetap adalah:

- a) Tanah (*Land*)
Tanah yang dimiliki dan dipergunakan dalam operasi perusahaan.
- b) Bangunan Atau Gedung (*Building*)
Bangunan yang dimiliki dan dipergunakan dalam aktivitas usaha. Perusahaan dapat memiliki hanya satu bangunan untuk berbagai aktivitas atau memiliki beberapa bangunan yang terpisah, misalnya untuk produksi sendiri, untuk penjualan barang sendiri, untuk kegiatan *administrasi* sendiri.
- c) Mesin-Mesin (*Machinery*)
Mesin-mesin dan alat perlengkapannya yang dipergunakan dalam mengolah bahan dasar menjadi barang jadi (proses pembuatan barang).
- d) Perabot dan Peralatan Kantor (*Office Furniture and Fixtures*) meliputi kursi, meja, dan bangku, mesin-mesin kantor seperti mesin hitung, mesin pembukuan, kalkulator, mesin untuk memproses data, mesin ketik yang diperlukan dalam operasi umum perusahaan. Perabot dan peralatan ini tidak secara langsung dipergunakan dalam rangka penjualan barang.
- e) Perabot dan peralatan toko (*Store Furniture and Fixtures*) meliputi *register* kas, meja tempat membayar, alat ukur, rak barang, *etalase*, dan perabot serta peralatan lain yang digunakan dalam penjualan barang.
- f) Alat pengangkutan (*Delivery Equipment*) merupakan semua alat atau kendaraan yang dimiliki dan dipergunakan untuk pengangkutan barang yang dibeli dan kemudian dijual seperti truk, traktor, *pick up*, gerobak dan lain-lain.
- g) Sumber-sumber alam (*Natural Resources*) misalnya tambang batu bara, hutan kayu, kebun buah-buahan.

Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas, misalnya tanah, ditunjukkan dalam neraca berdasarkan harga perolehannya. Aktiva tetap yang umurnya terbatas ditunjukkan dalam neraca berdasarkan harga perolehan dikurangi dengan *akumulasi* penyusutan. Hasilnya disebut nilai buku atau aktiva tetap *neto*.

4). Aktiva Tidak Berwujud.

Aktiva yang berupa hak-hak yang dimiliki perusahaan. Hak-hak ini diberikan kepada penemunya, penciptanya, atau penerimanya. Pemilikan hak ini dapat karena menemukan sendiri atau diperoleh dengan jalan membeli dari penemunya. Hak-hak ini dilindungi oleh undang-undang. Aktiva tidak berwujud tersebut ada yang mempunyai umur tidak terbatas dan ada yang mempunyai umur terbatas baik secara *ekonomis* maupun secara hukum. Untuk aktiva tidak berwujud yang mempunyai umur terbatas harus dilakukan penyusutan (*amortisasi*) secara *sistematis* dan *periodik* sepanjang umurnya. Adapun yang mempunyai umur tidak terbatas, bila ada tanda-tanda telah menurun manfaatnya aktiva tidak berwujud harus segera dihapuskan. Yang termasuk aktiva tidak berwujud adalah sebagai berikut:

1. Hak cipta (*Copyrights*) adalah hak yang diberikan kepada pengarang untuk menerbitkan, menjual, atau mengawasi karangan. Hak cipta ini bisa dijual atau diberikan kepada pihak lain dengan perjanjian-perjanjian tertentu. Harga perolehan hak cipta yang dibeli adalah sebesar jumlah uang yang dibayarkan.
 2. Hak sewa/kontrak (*Leasehold*) adalah hak untuk mempergunakan suatu aktiva tetap yang telah disewanya. Harga perolehan hak sewa ini meliputi biaya sewa, asuransi, pajak, *reparasi*, dan pemeliharaan.
 3. Hak *monopoli* (*Franchises*) adalah hak yang diberikan oleh pemerintah untuk menggunakan suatu fasilitas umum yang akan membawa manfaat bagi masyarakat. Harga perolehan hak *monopoli* adalah sebesar pembayaran kepada pemerintah.
 4. Hak paten adalah hak yang diberikan kepada yang menemukan sesuatu hal baru untuk membuat, menjual atau mengawasi penemuannya. Hak paten mungkin digunakan sendiri oleh penemunya atau dijual kepada pihak lain dengan perjanjian tertentu. Harga perolehannya meliputi biaya pembuatan modal dan gambar, biaya untuk membuat percobaan dan pengembangan, dan biaya pendaftaran. Apabila dibeli harga perolehan dicatat sebesar harga beli yang dibayarkan.
 5. Merek dagang (*Trademarks*) adalah cap dagang yang dilindungi oleh undang-undang setelah didaftarkan. Merek dagang ini dapat dibuat sendiri atau dibeli dari penciptanya. Harga perolehannya dicatat sebesar harga beli ditambah semua biaya pembelian, sedang bila dibuat sendiri dicatat sebesar biaya-biaya untuk merencanakan dan mendaftarkan.
 6. *Goodwill* adalah semua kelebihan yang terdapat dalam suatu usaha seperti letak perusahaan yang baik, nama yang terkenal, pimpinan yang ahli dan lain-lain. Kelebihan-kelebihan tersebut menimbulkan kemampuan untuk memperoleh laba diatas keadaan normal. *Goodwill* dicatat dalam buku hanya bila terjadi pembelian suatu usaha, *reorganisasi*, atau perubahan letak perusahaan.
- 5). Biaya organisasi (*Organization Costs*) adalah biaya-biaya yang terjadi dalam mendirikan perusahaan seperti izin, pajak, ongkos cetak saham dan formulir, dan lain-lain.

- 6). Beban biaya yang ditangguhkan (*Deferred Charges*) adalah pengeluaran-pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang, di mana pembebannya sebagai biaya usaha berlangsung untuk beberapa tahun atau *periode*. Yang termasuk biaya yang ditangguhkan ini misalnya biaya pemasaran dan biaya penelitian.
- 7). Aktiva tidak lancar lainnya (*Other Noncurrent Assets*) adalah harta kekayaan perusahaan lain yang tidak termasuk pada kelompok-kelompok aktiva tersebut sebelumnya. Misalnya uang kas pada bank tertutup atau di negara asing, investasi lain yang tidak termasuk dalam investasi jangka pendek maupun investasi jangka panjang. **(Jumingan, 2006: 17-25)**

2. Utang

Utang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang atau jasa pada tanggal tertentu. Berdasarkan jangka waktu pengembaliannya atau pelunasannya, utang dibedakan menjadi utang jangka pendek (*current liabilities*) dan utang jangka panjang (*noncurrent liabilities*).

a. Utang Jangka Pendek (*Current Liabilities*).

Utang jangka pendek merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu yang normal, umumnya satu tahun atau kurang semenjak neraca disusun, atau utang yang jatuh temponya masuk *siklus* akuntansi yang sedang berjalan.

Yang termasuk utang jangka pendek adalah sebagai berikut:

- 1) Utang dagang (*account payable*) yaitu semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (jangka waktu operasi perusahaan yang normal).
- 2) Wesel bayar (*notes payable*) adalah *promes* tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang yang diterapkan (utang wesel). *Promes* dapat diberikan kepada bank ketika perusahaan meminjam uang, kepada *kreditur* untuk pembelian barang dagangan secara kredit, atau kepada perusahaan lain untuk pembelian aktiva yang lain-lain barang dagangan.
- 3) Penghasilan yang ditangguhkan (*deferred revenue*) adalah penghasilan yang diterima lebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya (perusahaan berkewajiban untuk memenuhinya). Penghasilan baru direalisasikan bila jasa-jasa telah dipenuhi atau transaksi penjualan telah selesai. Yang termasuk penghasilan yang ditangguhkan, misalnya pembayaran di muka dari langganan untuk hasil produksi, sewa yang diterima di muka, uang langganan majalah yang diterima lebih dahulu.
- 4) Utang *dividen* (*dividends payable*) adalah bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai *dividen* kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun. Penarikan *check* yang melebihi simpanan di bank (*bank overdraft*).

- 5) Utang pajak adalah beban pajak perseroan yang belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.
- 6) Kewajiban yang masih harus dipenuhi (*accruals payable*) adalah kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu, tetapi pembayarannya belum dilakukan (misalnya upah, bunga, sewa, pensiun, pajak harta milik, dan lain-lain).
- 7) Utang jangka panjang yang telah jatuh tempo (*maturing long term debt*) adalah sebagian atau seluruh utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena sudah sampai waktunya untuk melunasi.

b. Utang Jangka Panjang (*Noncurrent Liabilities*).

Utang jangka panjang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu melebihi satu tahun. Timbulnya pinjaman ini umumnya karena perusahaan memerlukan dana besar untuk membelanjai perluasan pabrik, tambahan perlengkapan, modal kerja, atau tanah, melunasi utang jangka pendek atau utang jangka panjang lainnya. Yang termasuk utang jangka panjang adalah sebagai berikut:

1. Utang *hipotik* (*mortgage note payable*) adalah tanda berutang dengan jangka waktu pembayaran melebihi satu tahun, di mana pembayarannya dijamin dengan aktiva tertentu seperti bangunan, tanah, atau perabot.
2. Utang *obligasi* (*bonds payable*) adalah surat tanda berutang yang dikeluarkan dibawah cap segel, yang berisi kesanggupan membayar pokok pinjaman pada tanggal jatuh temponya dan membayar bunganya secara teratur pada tiap *interval* waktu tertentu yang telah disepakati.
3. Wesel bayar jangka panjang (*notes payable – long term*) adalah wesel bayar dimana jangka waktu pembayarannya melebihi jangka waktu satu tahun atau melebihi jangka waktu operasi normal. (**Jumingan,2006:25-27**)

3. Modal Sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya. Oleh karena itu modal sendiri ditinjau dari sudut *likuiditas* merupakan “dana jangka panjang yang tidak tertentu waktunya”. Modal sendiri selain berasal “luar” perusahaan dapat juga berasal dari “dalam” perusahaan sendiri yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk sendiri di dalam perusahaan. Modal sendiri yang berasal dari “sumber *intern*” ialah dalam bentuknya “keuntungan yang dihasilkan perusahaan”. Adapun modal sendiri yang berasal dari “sumber *ekstern*” ialah

modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Modal sendiri di dalam perusahaan terdiri dari tiga macam yaitu:

1) Modal Saham.

Saham adalah tanda bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perseroan terbatas. Bagi perusahaan yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan saham nya “akan tetap tertanam” di dalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri itu bukanlah merupakan penanaman yang *permanen*, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

2) Cadangan

Cadangan di sini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun yang berjalan (*reserve that are surplus*). Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri ialah antara lain: cadangan *ekspansi*, cadangan modal kerja, cadangan selisih *kurs*, dan cadangan untuk menampung hal-hal atau kejadian-kejadian yang tidak diduga sebelumnya (cadangan umum). Adapun cadangan yang tidak termasuk dalam modal sendiri antara lain : cadangan *depresiasi*, cadangan piutang ragu-ragu, dan cadangan untuk membayar sifat utang (cadangan untuk pensiunan pegawai, cadangan untuk membayar pajak).

3) Laba Ditahan.

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai *dividen* dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah

cadangan rahasia. Tapi apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan “keuntungan yang ditahan (*retained earning*)”. Didalam neraca sering “cadangan” dan “laba ditahan” dijadikan satu dalam pos “*retained earning*” atau pos sisa-sisa laba, adanya keuntungan akan memperbesar “*retained earning*” yang ini berarti akan memperbesar modal sendiri. Sebaliknya adanya kerugian yang diderita akan memperkecil “*retained earning*” yang ini berarti akan memperkecil modal sendiri. Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa adanya saldo laba akan memperbesar modal sendiri dan adanya saldo kerugian akan memperkecil modal sendiri, dengan demikian jelaslah bahwa “saldo laba” dan “saldo rugi” merupakan *elemen* daripada modal sendiri.

Neraca dapat disajikan kedalam dua bentuk yaitu:

- a. Bentuk *skontro*, di dalam bentuk ini neraca dibagi atas sisi sebelah kiri dan sisi sebelah kanan. Sisi kiri berisi aktiva dan sisi kanan untuk hutang, modal.
- b. Bentuk *stafel*, di dalam bentuk ini semua pos-pos di dalam neraca disusun dalam bentuk urutan ke bawah, di mana kewajiban keuangan (hutang) dan modal diletakkan setelah aktiva.

B. Laporan Rugi-Laba.

Menurut **Agnes Sawir (2003:4)** pengertian “Laporan rugi-laba merupakan laporan mengenai pendapatan, biaya-biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu. Biasanya laporan ini disusun dengan dua pendekatan yakni pendekatan *kontribusi* dan pendekatan *fungsional*”.

Pendekatan *kontribusi* membagi biaya-biaya kedalam dua sifat pokok yakni biaya *variabel* dan biaya tetap. Pendekatan ini biasanya dipergunakan dalam

pengambilan keputusan manajemen berkenaan dengan perencanaan biaya, *volume*, dan laba. Laporan laba rugi yang disusun dengan pendekatan *funksional* memberikan informasi mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan oleh setiap fungsi utama dalam perusahaan (fungsi produksi, pemasaran, sumberdaya manusia dan umum, serta fungsi keuangan).

Menurut **Mamduh M. Hanafi (2005:30)** pengertian “Laporan laba-rugi meringkas aktivitas perusahaan selama periode tertentu, kegiatan yang dilaporkan meliputi kegiatan rutin (operasi bisnis) dan juga kegiatan yang tidak rutin (penjualan *asset* tertentu, penghentian *lini* bisnis tertentu, perubahan *metode* akuntansi, dan sebagainya)”.

Menurut **Sutrisno (2007:10)** pengertian “Laporan rugi-laba adalah laporan yang menunjukkan hasil kegiatan perusahaan dalam jangka waktu tertentu, yang bisa digunakan sebagai *indikator* keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya selama satu *periode* tertentu”.

Laporan rugi-laba pada dasarnya menggambarkan dua macam arus yang membentuk laba atau rugi. Laba terjadi apabila penghasilan yang diperoleh dalam satu *periode* lebih besar dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan, sebaliknya rugi akan timbul bila pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Pos-pos rugi-laba terdiri dari:

- a. Penjualan yaitu menggambarkan hasil dari penjualan barang/jasa kepada pembeli atau langganan selama suatu *periode* tertentu.
- b. Harga pokok penjualan merupakan jumlah pengeluaran dan beban yang diperkenankan, langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang/jasa

didalam kondisi dan tempat di mana barang itu dapat dipergunakan atau dijual.

- c. Laba kotor penjualan merupakan *selisih* antara hasil penjualan dan harga pokok penjualan.
- d. Biaya *operasi*, yang terdiri dari dua yaitu :
 - Biaya umum dan *administrasi*, contohnya: biaya alat-alat kantor, *penyusutan* alat kantor, gaji karyawan kantor/pimpinan.
 - Biaya penjualan, contohnya: gaji karyawan bagian penjualan, *penyusutan* alat kantor bagian penjualan, pembelian peralatan bagian penjualan.
- e. Pendapatan bersih operasi yaitu *selisih* antara laba kotor dengan biaya *operasi*. Jika biaya *operasi* melebihi laba kotor, maka terjadi kerugian bersih *operasi*.
- f. Pendapatan lain-lain yaitu meliputi pendapatan dari sumber-sumber lain di luar aktivitas utama perusahaan. Misalnya pendapatan bunga, pendapatan *dividen*.
- g. Biaya lain-lain yaitu biaya yang tidak dapat dihubungkan secara langsung ataupun tidak langsung pada kegiatan perusahaan. Misalkan biaya bunga yang merupakan akibat dari kegiatan pembelanjaan.
- h. Pendapatan bersih merupakan pendapatan bersih perusahaan baik berasal dari kegiatan *operasional* maupun *non-operasional* yang dapat menambah modal perusahaan tersebut. Apabila pendapatan lebih kecil daripada biaya, maka akan terjadi rugi bersih.

II.3. Analisis Laporan Keuangan

Salah satu tugas penting setelah akhir tahun adalah menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis ini didasarkan pada laporan keuangan yang sudah disusun.

Analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata yaitu Analisis dan Laporan keuangan. Pengertiannya, Analisis adalah memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Sedangkan laporan keuangan adalah Neraca, laba/Rugi, dan Arus Kas (Dana). Kalau dua pengertian ini digabungkan, analisis laporan keuangan berarti: “Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data *kuantitatif* maupun data *non-kuantitatif* dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.”(Sofyan,2007:189-190)

Informasi yang diperoleh dari hubungan-hubungan ini menambah *visi* dari sisi lain, memperdalam informasi dari data yang ada yang terdapat dalam suatu laporan keuangan *konvensional*, sehingga lebih bermanfaat bagi para pengambil keputusan.

Menurut **Bernstein (1983:3)** ”Analisis laporan keuangan mencakup penerapan *metode* dan *teknik* analisis atas laporan keuangan dan data lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan”.

Disini kegiatan analisis laporan keuangan berfungsi untuk mengonversikan data yang berasal dari laporan sebagai bahan mentahnya menjadi informasi yang lebih berguna, lebih mendalam, dan lebih tajam, dengan teknik tertentu.

Dari sudut pandang investor, analisis laporan keuangan digunakan untuk memprediksi masa depan, sedangkan dari sudut pandang manajemen analisis laporan keuangan digunakan untuk membantu mengantisipasi kondisi di masa

depan dan, yang lebih penting sebagai titik awal untuk perencanaan tindakan yang akan mempengaruhi peristiwa di masa depan. **(Eugene F.Brigham,2001:78)**

Teknik analisis laporan keuangan dapat digunakan dengan berbagai metode antara lain:

1. *Metode Komparatif.*
2. *Analisis Tren.*
3. Laporan Keuangan bentuk *Common Size.*
4. *Metode Index Time Series.*
5. Analisis Rasio.
6. Teknik Analisis lain seperti:
 - a) Analisis sumber dan penggunaan dana.
 - b) Analisis *Break Even.*
 - c) Analisis *Gross Profit.*
 - d) *Dupont Analysis.*
7. Model Analisis seperti:
 - a) *Bankruptcy model.*
 - b) *Net cash flow prediction model.*
 - c) *Take over prediction model.* **(Sofyan,2004:20)**

Dari berbagai macam teknik analisis laporan keuangan penulis menggunakan metode nomor lima yaitu analisis rasio keuangan. Dimana analisis rasio keuangan ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

- Rasio merupakan angka-angka atau *ikhtisar statistik* yang lebih mudah dibaca dan *ditafsirkan*.
- Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- Rasio mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- Rasio sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model *prediksi (Z-score)*.
- Rasio *menstandarisir size* perusahaan.
- Rasio lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara *periodik* atau "*time series*".

- Rasio lebih mudah melihat *tren* perusahaan serta melakukan *prediksi* di masa yang akan datang.

Analisis rasio keuangan tidak boleh dilakukan secara *mekanis*. Pertimbangan ekonomis dan strategis yang lebih luas harus dimasukkan untuk menilai kemungkinan kinerja masa depan perusahaan. **(J.Fred Weston, 1999:231)**

Pada waktu menganalisis laporan keuangan, beberapa hal perlu diperhatikan

- 1) Manajer keuangan perlu melihat *trend* atau perkembangan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan lima atau enam tahun ke belakang barangkali bisa digunakan untuk melihat adanya *trend-trend* tersebut. Lebih *spesifik* lagi, jika *trend* menunjukkan perkembangan yang lebih baik, maka perusahaan barangkali berada pada jalur yang tepat, dan sebaliknya.
- 2) Angka-angka yang berdiri sendiri akan sulit ditentukan baik-tidaknya. Angka pembanding diperlukan untuk melihat apakah angka tertentu itu baik atau tidak baik. Salah satu contoh angka pembanding yang sering digunakan adalah rata-rata industri (rata-rata yang diperoleh dari perusahaan lain yang bergerak disektor usaha yang sama). Tentu saja pertimbangan-pertimbangan lain perlu dilihat pada waktu kita memakai angka industri tersebut. Sebagai contoh, jika perusahaan berbentuk *konglomerasi*, yang mempunyai jenis usaha dengan sektor yang beragam, maka kita akan mengalami kesulitan untuk menentukan industri yang tepat untuk perusahaan tersebut. Disamping itu angka rata-rata industri barangkali lebih sulit diperoleh di Indonesia. Di Amerika Serikat, perusahaan jasa informasi seperti *Standard* dan *Poor's* atau *Moody's* bisa memberikan angka industri, sehingga rata-rata industri bisa diperoleh dengan mudah.
Alternatif lain, jika rata-rata industri sulit diperoleh, adalah dengan menggunakan angka dari perusahaan lain yang sejenis. Perusahaan yang dipakai sebagai pembanding tersebut barang kali merupakan *leader* (pemimpin) dalam industri tersebut. Bisa juga memakai perusahaan yang bukan *leader*, tetapi yang mempunyai *karakteristik* yang mendekati (misalnya ukuran perusahaan, bisa total penjualan yang sama).
- 3) Dalam analisis perusahaan, membaca dan menganalisis laporan keuangan dengan hati-hati adalah penting. Diskusi atau pernyataan-pernyataan yang melengkapi laporan keuangan seperti diskusi strategi perusahaan, diskusi rencana *ekspansi* atau *restrukturisasi*, merupakan bagian *integral* yang harus dimasukkan ke dalam analisis.
- 4) Manajer keuangan barang kali memerlukan informasi tambahan yang tidak tersedia di laporan keuangan. Informasi tambahan tersebut bisa membuat analisis menjadi lebih tajam. Sebagai contoh, analisis penurunan penjualan bisa disertai dengan analisis perkembangan pangsa pasar. Analisis semacam itu akan memberi pandangan baru kenapa penjualan bisa turun. Angka-angka pada laporan keuangan bisa digambarkan sebagai puncak gunung es di samudera. Dengan kata lain, angka tersebut adalah sesuatu yang muncul ke permukaan, tetapi banyak hal yang berada di bawah permukaan yang

harus dilihat untuk memperjelas permasalahan yang muncul. (Mamduh M. Hanafi, 2005:35-36)

II.4. Rasio Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan penulis menggunakan metode analisis rasio keuangan. Karena rasio keuangan dapat dihitung dengan mengabungkan angka-angka di neraca dengan angka-angka pada laporan laba-rugi, dan juga analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.

Menurut Harahap (2002:297) “Rasio adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang *relevan* dan *signifikan*”.

Rasio keuangan juga membantu kita untuk mengidentifikasi beberapa kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan dengan memberikan dua cara, bagaimana membuat perbandingan dan data keuangan perusahaan yang berarti: 1). Kita dapat meneliti rasio antar-waktu (untuk lima tahun terakhir) untuk meneliti arah pergerakannya, 2). Kita dapat membandingkan rasio perusahaan dengan perusahaan lain. (Keown, 2002:70-71)

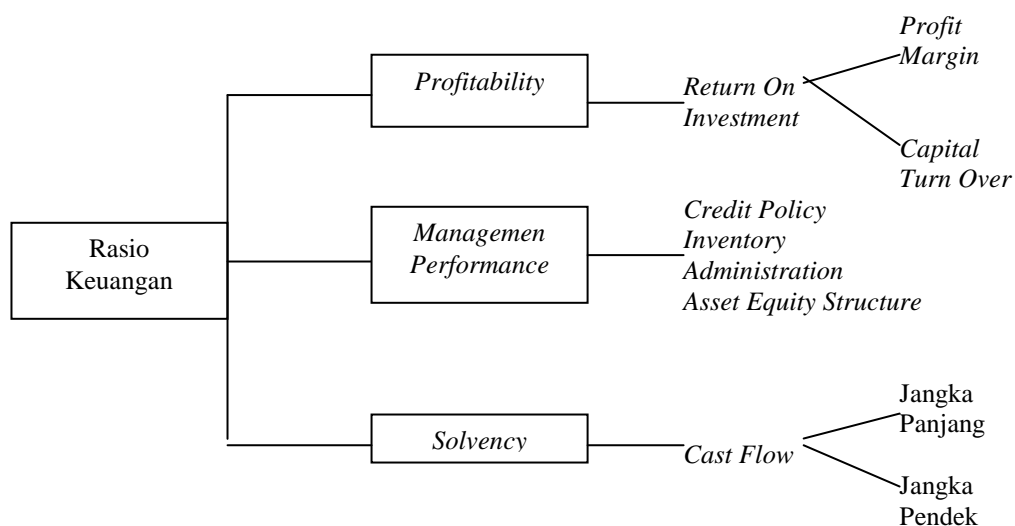
Beberapa hal yang perlu diperhatikan didalam penggunaan rasio antara lain:

1. Sebuah rasio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah rasio haruslah dinilai secara bersama-sama. Bila hanya satu *aspek* saja yang ingin dinilai, maka satu atau dua rasio saja sudah cukup digunakan.
2. Perbandingan yang harus dilakukan haruslah dari perusahaan yang sejenis dan pada saat yang sama.
3. Sebaiknya perhitungan rasio *financial* didasarkan pada data laporan keuangan yang sudah *diaudit* (diperiksa). Laporan keuangan yang belum *diaudit* masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang *akurat*.
4. Sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama. (Lukman, 2007:39-40)

Umumnya rasio yang dikenal dan populer adalah: rasio *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas*. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analis misalnya rasio *leverage*, *produktivitas*, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan, dan sebagainya.

Salah seorang penulis **J. Courties** memberikan kerangka rasio keuangan secara *kategorik* sebagai berikut:

Gambar II.1 Kerangka Rasio Keuangan menurut J.Courties



Sumber: Buku Sofyan,2007:209-300

J. Courties melihat tiga aspek penting dalam menganalisis laporan keuangan yaitu:

1. *Profitabilitas*. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang digambarkan oleh *Return On Investment* (ROI). Ia melihat ROI ini digambarkan lebih rinci lagi oleh *Ratio Profit Margin* dan *Capital Turn Over*.
2. *Management Performance* adalah rasio yang dapat menilai prestasi manajemen. Ia melihat dari segi kebijakan kredit, persediaan, *administrasi*, dan struktur harta dan modal.
3. *Solvency* kemampuan perusahaan melunasi kewajibannya. *Solvency* ini digambarkan oleh arus kas baik jangka pendek maupun jangka panjang. (Sofyan,2007:209-300)

Menurut Mamduh (2005:136-137) “ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan yaitu: rasio *likuiditas*, rasio aktivitas, rasio utang/*leverage*, rasio keuntungan/*profitabilitas*, rasio pasar”.

Menurut Sutrisno (2007:14) “Kinerja perusahaan secara sederhana bisa diketahui dari tiga aspek yaitu: *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas*”.

Ada pun jenis analisis rasio keuangan yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1.Rasio Likuiditas

Pada umumnya perhatian pertama dari analisis keuangan adalah *likuiditas*. Apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo? *Likuiditas* merupakan suatu *indikator* mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban *finansial* jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. *Likuiditas* tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.(Lukman,2007:41)

Menurut Eugene (2001:79) “Rasio *Likuiditas* adalah rasio yang menunjukkan hubungan kas dan aktiva lancar lainnya dengan kewajiban lancar”. Rasio *likuiditas* dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Likuiditas terdiri atas dua jenis yaitu:

1. *Likuiditas* badan usaha adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban dihubungkan dengan kewajiban pada pihak luar perusahaan /kreditur.
2. *Likuiditas* Perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban yang dihubungkan dengan kewajiban *finansial* untuk menyelenggarakan proses produksi.

Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat *likuiditas* secara menyeluruh yaitu : *net working capital*, rasio lancar (*current ratio*), dan rasio cepat (*quick ratio*).**(Lukman,2007:43)**

a) *Net Working Capital*

Net working capital merupakan *selisih* antara *current assets* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar). Jumlah *net working capital* ini akan berguna untuk kepentingan pengawasan *intern* di dalam suatu perusahaan daripada digunakan sebagai angka pembandingan dengan perusahaan lain. Tidak jarang terjadi apabila perusahaan bermaksud untuk mencari pinjaman jangka panjang, maka *kreditur* menetapkan beberapa persyaratan di mana salah satu di antaranya adalah penetapan jumlah *minimum net working capital* yang harus tetap dipertahankan. Hal ini digunakan untuk memaksa perusahaan agar tetap mempertahankan jumlah “*operating liquidity*“ pada tingkat tertentu serta untuk untuk menjamin pinjaman-pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Pembandingan *net working capital* dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat *likuiditas* yang semakin tinggi pula.

b) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar. Rasio lancar bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Pada umumnya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan; sedangkan kewajiban lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terutang, dan beban lain yang terutang (terutama gaji dan upah). Rasio lancar menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari *kreditor* jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam *likuiditas*. Sebaliknya suatu perusahaan yang rasio lancarnya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Dengan mengetahui berapa lama perusahaan mengalami rasio lancar yang kurang memuaskan, maka keadaan perusahaan sekarang dapat disimpulkan apakah dapat dianggap normal atau tidak. Rasio lancar yang tinggi bisa disebabkan oleh kondisi perdagangan atau manajemen yang kurang baik. Dalam masa *resesi*, pihak manajemen mungkin enggan mengganti barangnya. Dengan demikian, persediaan barang dan utang dagang ditekan sampai tingkat yang paling rendah, atau saldo piutang yang terlalu besar karena adanya kebijakan kredit dan penagihan yang kurang *efektif*.

Sebaliknya operasi yang menguntungkan bisa disertai penurunan rasio lancar, contohnya adalah apabila timbul utang pajak penghasilan yang sangat besar akibat tingginya hasil penjualan.

Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya (utang usaha) dengan lebih lambat, meminjam dari bank, dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar akan turun dan hal ini bisa menimbulkan permasalahan. Karena rasio lancar memberikan **indikator** terbaik atas besarnya *klaim kreditor* jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas *relatif* lebih cepat, maka hal ini paling banyak digunakan dalam mengukur *solvensi* jangka pendek. (Eugene, 2001:80)

c) Rasio Cepat (*Quick Ratio / Acid-Test Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan, dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat *likuid* yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Semakin tinggi angka rasionya semakin baik. Rasio cepat mengeluarkan persediaan dari *komponen* aktiva lancar. Dari ketiga *komponen* aktiva lancar (kas, piutang dagang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap sebagai *asset* yang paling tidak *likuid*. Untuk menjual persediaan (mengubah persediaan menjadi kas), waktu yang diperlukan lebih lama (dibandingkan piutang dagang). Di samping itu tingkat ketidakpastiannya, termasuk kemungkinan nilai persediaan turun karena produk rusak atau kualitas yang menurun, juga lebih tinggi. Dengan alasan semacam itu,

persediaan dikeluarkan dari perhitungan rasio lancar. Rasio yang diperoleh disebut sebagai *quick ratio*, yang dirumuskan sebagai berikut ini:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2.Rasio Solvabilitas

Rasio *solvabilitas* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan *dilikuiditas*. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio *solvabilitas* antara lain adalah:

a) Rasio Utang Atas Modal (*Debt To Equity Ratio*)

Menurut **Sutrisno (2000:218)** “Rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.” Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau *minimal* sama. Namun bagi pemerintah saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut ini:

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

b) Rasio Utang Atas Aktiva (*Debt To Total Asset Ratio*)

Rasio total utang terhadap total aktiva, yang pada umumnya disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur *persentase* dana yang disediakan oleh *kreditur*. Total

utang mencakup baik utang lancar maupun utang jangka panjang. *Kreditur* lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian *kreditur* dalam peristiwa *likuidasi*.
(Eugene,2001:86)

Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut ini:

$$\text{Total Utang Atas Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

c) Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga (*Time Interest Earned*).

Rasio ini sering juga disebut “*the total interest coverage ratio*) yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban tetap berupa bunga. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik/mampu suatu perusahaan di dalam membayar bunga-bunga atas segala utang-utangnya.(lukman,2007:56).

Perhitungan *time interest earned* dilakukan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}} \times 1 \text{ Kali}$$

Sebagai pedoman umum yang biasa dipakai, rasio ini paling sedikit adalah 0,5 dan sebaiknya mendekati 10,0.(lukman,2007:57) Kegagalan dalam memenuhi kewajiban ini dapat mengakibatkan adanya tindakan hukum dari kreditur perusahaan, dan mungkin menimbulkan kebangkrutan.

3.Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa *efektif* perusahaan mengelola aktivasnya, rasio ini dirancang untuk menjawab pertanyaan berikut: apakah total jumlah setiap jenis aktiva yang dilaporkan dalam neraca sudah wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan yang *diproyeksikan*? Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi, dan akibatnya laba akan menurun. Di sisi lain, jika aktiva terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang. Rasio yang digunakan ada empat jenis yaitu:

a). Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}} \times 1\text{Kali}$$

Rasio perputaran persediaan mengukur *efisiensi* pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan *indikasi* yang cukup populer untuk menilai *efisiensi operasional*, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Pertama penjual dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at cost*), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur perputaran *fisik* persediaan sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas. Namun banyak lembaga peneliti rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan, sehingga bila ingin diperbandingkan dengan rasio industri, rasio perputaran persediaan ini sebaiknya digunakan. Kedua penjualan terjadi

sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran keadaan sesaat. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan rata-rata persediaan, yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua. Dalam hal bisnis bersifat sangat musiman atau terdapat *tren* penjualan naik dan turun yang tajam sepanjang tahun, perlu diadakan beberapa penyesuaian.

b). Rasio Umur Rata-rata Persediaan (*Average Age Of Inventory Ratio*)

Dengan umur rata-rata persediaan dimaksudkan berapa hari secara rata-rata persediaan berada di dalam perusahaan. Umur rata-rata persediaan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Umur Rata-rata Persediaan} = \frac{(\text{Rata-rata persediaan} * 360)}{\text{Harga pokok penjualan}}$$

Bila umur rata-rata persediaan semakin pendek maka semakin *likuid* atau aktif persediaan tersebut. Umur rata-rata persediaan dapat dianggap sebagai jumlah waktu/hari sejak saat pembelian bahan mentah sampai dengan penjualan produk akhir.

c). Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*)

Perputaran aktiva tetap merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur *efektivitas* penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat *kapasitas* terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau disebabkan oleh hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai *output* yang akan diperoleh. Perputaran aktiva tetap dapat diukur sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}} \times 1 \text{Kali}$$

d). Rasio Perputaran Total Aktiva (*Assets Turnover Ratio*)

Rasio ini menunjukkan *efektivitas* penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{Kali}$$

4. Rasio *Profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *asset*, dan modal saham tertentu. *Profitabilitas* adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen, yang akan memberikan jawaban akhir tentang *efektivitas* manajemen perusahaan dan rasio ini memberi gambaran tentang tingkat *efektivitas* pengelolaan perusahaan.

Rasio *profitabilitas* yang umum digunakan adalah:

1). Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengukur *efisiensi* pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara *efisien*. Dalam mengevaluasi dapat dilihat *margin* perunit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut *sensitif* terhadap pesaingnya. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2). *Profit Margin*

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. rasio ini bisa juga diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran *efisiensi*) di perusahaan pada periode tertentu.

Profit margin yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3). Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*)

Daya laba dasar merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Daya laba dasar mencoba mengukur *efektivitas* perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, yang menunjukkan *rentabilitas ekonomis* perusahaan.

Dengan rumusnya adalah:

$$\text{Daya Laba Dasar} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga Dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Tinggi rendahnya *rentabilitas* ekonomi tergantung dari:

- a. *Operating profit margin* yaitu rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa

jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban *financial* berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Maka semakin tinggi rasio *Operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

- b. Perputaran aktiva yaitu rasio yang menunjukkan *efektivitas* penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Rumus yang digunakan adalah penjualan dibagi total aktiva. *Rentabilitas ekonomis* dapat ditentukan dengan mengalikan *operating profit margin* dengan *total assets turnover*. (Agnes, 2003:19).

4). Rasio Hasil Pengembalian Atas Total Aktiva (*Return On Assets*)

Rasio hasil pengembalian atas total aktiva adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu. Rasio ini sering juga disebut *return on investment*, semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan karena rasio yang tinggi menunjukkan *efisiensi* dan *efektivitas* pengelolaan *asset* yang semakin baik.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Hasil Pengembalian Atas Total Aktiva} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Untuk menghitung *return on assets*, ada yang menambahkan bunga setelah pajak dalam pembilang dari rasio hal ini didasarkan karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan *kreditor*, maka rasio harus dapat memberikan ukuran *produktivitas* aktiva dalam memberikan pengembalian kepada kedua penanam modal itu.

5). Rasio Hasil Pengembalian Atas Modal (*Return On Equity*)

Rasio hasil pengembalian atas modal adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran *profitabilitas* dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Angka yang tinggi menunjukkan tingkat *profitabilitas* yang tinggi dan semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio *rentabilitas* modal sendiri. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Rasio Hasil Pengembalian Atas Modal} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

II.5. Laporan Keuangan Ditinjau Dari Perspektif Islam

Ajaran agama Islam sejak awal keberadaannya telah memberi petunjuk bagi para pemeluknya untuk melakukan pencatatan atas segala transaksi dengan benar dan adil, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَّيْتُمْ بَدِينِ إِلَىٰ آجَلٍ مَّسْمًى فَآكْتُبُوهُ. وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ. وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ. وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهَاً أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا. يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ. وَأَسْتَشْهَدُ وَأَشْهَدُ بَيْنَ مِنْ رَجَالِكُمْ. فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَآمَرَ أَنَّ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحَدُهُمَا فَتُدَّ كَرَّ إِحَدُهُمَا الْآخَرَىٰ. وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا. لَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ ضَعِيفًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ

أَجَلِهِ. نَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجْرَةً حَاضِرَةً يُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ.

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertaqwa kepada Allah *Rabbnya*, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari pada utangnya...(QS.Al-Baqarah (2):282).

Ayat inilah yang sebetulnya memberikan dorongan kuat para *muslim* untuk menggunakan akuntansi dalam setiap bisnis dan transaksi yang dilakukannya. Karena perusahaan melakukan jual beli atau perdagangan maka penulis memberikan *hadis* yang difirmankan Allah Swt. mengenai jual beli yaitu:

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

Artinya: “Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan *riba*”.(Al-Baqarah: 275)

Sabda Nabi Muhammad Saw. memperkuat ayat tersebut adalah:

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ

Artinya: “Jual beli itu dengan *khiyar* (bebas memilih)”.(HR.Bukhari dan Muslim)

Dari ayat diatas diambil pengertian jual beli merupakan usaha yang baik untuk mencari rizki. Dan ayat untuk pembagian keuntungan ada juga yang disebut *qiral* yang artinya *akad* penyerahan harta kepada seseorang untuk berdagang dengan untung bersama dan rugi ditanggung bersama. Sesuai sabda Nabi Saw:

ثَلَاثَةٌ فِيهِنَّ الْبِرْكَةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ, وَالْمُقَارَضَةُ, وَاخْتِلَاطُ الْبُرِّ بِالشَّعِيرِ لَا
لِلْبَيْعِ

Artinya: “Nabi Saw. bersabda: 3 (tiga) usaha yang ada berkahnya: jual beli dengan waktu tenggang, ber-*muqaradlah* (berbagi laba dan rugi), dan mencampur antara gandum dengan gandum tidak untuk berdagang”.(HR.Ibnu Majah).

Nabi (sebelum menjadi Nabi) pernah membawa dagangan Khadijah (sebelum menjadi isterinya) ke Syam. Hal ini disepakati oleh sahabat. Harta yang diserahkan kepada orang yang menjalankan harus berupa uang, kalau berupa barang, bisa di *kurs* dengan nilai yang semestinya. Maka tidak boleh menyerahkan perhiasan atau barang dagangan. Dengan penyerahan uang (atau barang-barang yang telah *kurs*) akan memudahkan dalam menghitung untung dan rugi, orang yang menyerahkan harta harus memberi kelonggaran kepada orang yang menjalankan harta. Tidak boleh diikat berdagang disatu pasar saja. Tetapi diberi kebebasan untuk mencari pasar dan dagangan yang membawa keuntungan.

II.6. Hipotesis

Dari permasalahan yang dihadapi oleh PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru diduga bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fluktuasi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas* PT. Perkebunan Nusantara V

Pekanbaru adalah:

- Aktiva Lancar
- Hutang Lancar
- Modal
- Tingkat *Operating Assets* (biaya)

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

PT.PERKEBUNAN NUSANTARA V (PERSERO)

III.1.Pendirian PT.Perkebunan Nusantara V (PERSERO) Pekanbaru–Riau

PT.Perkebunan (PTP) adalah BUMN yang modal dasarnya berasal dari Pemerintah RI, namun operasionalnya bertumpu pada laba yang diperoleh dan pinjaman dana atau kredit dari perbankan. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 178/Kpts/Um/3/1979 tanggal 17 Maret 1979 tentang “Daerah Pengembangan PN/PT Perkebunan” menugasi beberapa PT.Perkebunan di wilayah Sumatera Utara, untuk membuka *areal* perkebunan di wilayah Riau dalam rangka meningkatkan hasil *ekspor non migas* dengan meningkatkan produksi perkebunan melalui perluasan *areal* baru dan program percepatan sub sektor perkebunan untuk peningkatan devisa. Selain itu, berdasarkan Surat Menteri Pertanian Nomor 918/Mentan/XI/1981 tanggal 25 Nopember 1981 tentang Penugasan, maka PT.Perkebunan ditugasi sebagai pelaksana pengembangan program Perkebunan Inti Rakyat (PIR) maupun PIR-Trans. Kebun-kebun pengembangan eks PT.Perkebunan II, PT.Perkebunan IV dan PT.Perkebunan V inilah yang menjadi cikal-bakal PT.Pkebunan Nusantara V sekarang ini.

Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1996 tanggal 14 Pebruari 1996 tentang “Penyetoran Modal Negara Republik Indonesia untuk Pendirian Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Perkebunan Nusantara V”, Pemerintah mendirikan Persero baru, yaitu PT

Perkebunan Nusantara V (Persero) atau PTPN V. Modal PT.Perkebunan Nusantara V yang ditempatkan dan disetor adalah kekayaan Negara yang berasal (terbentuk) dari proyek-proyek pengembangan tahun 1979 di Propinsi Riau yang ditugaskan Pemerintah Pusat kepada eks PT.Perkebunan II, PT.Perkebunan IV dan PT.Perkebunan V. PT.Perkebunan Nusantara V, secara *efektif* mulai beroperasi sejak tanggal 9 April 1996 dengan kantor pusat di Pekanbaru. Landasan hukum Perusahaan ditetapkan berdasarkan PP No. 10 Tahun 1996, yang antara lain menetapkan :

- a. Modal Persero yang ditetapkan dan disetor pada saat pendiriannya adalah kekayaan negara yang berasal dari :
 1. Proyek Pengembangan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan II di Propinsi Riau termasuk *konversi* pinjaman Negara Republik Indonesia dari *Asian Development Bank (ADB)* yang diteruskan kepada perusahaan untuk membiayai proyek Sei Buatan.
 2. Proyek Pengembangan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan IV di Propinsi Riau.
 3. Proyek Pengembangan Perusahaan Perseroan (Persero) PT Perkebunan V di Propinsi Riau.
- b. Pelaksanaan Pendirian Persero dilakukan menurut Kitab Undang-Undang Hukum Dagang dan Peraturan Perundang-undangan lainnya yang berlaku.

Anggaran Dasar Perusahaan dibuat di depan Notaris Harun Kamil melalui Akte No. 38 tanggal 11 Maret 1996 dan disahkan melalui Keputusan Menteri Kehakiman RI No. C2-8333H.T.01.01 Tahun 1996, antara lain menyatakan PT Perkebunan Nusantara V (Persero) didirikan untuk pertama kalinya untuk jangka

waktu 75 tahun yang berkedudukan di Pekanbaru, serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia (RI) Nomor 80 tanggal 4 Oktober 1996, dan Tambahan Berita Negara RI Nomor 8565/1996. Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami perubahan, terakhir dengan Akta Notaris Sri Rahayu Hadi Prasetyo, SH No.01/2002 tanggal 1 Oktober 2002. perubahan ini telah mendapat persetujuan Menteri Kehakiman dan HAM RI melalui Surat Keputusan No. C-20923.HT.01.04.TH.2002 tanggal 28 Oktober 2002, dan telah diumumkan dalam Berita Negara RI Nomor 75 tanggal 19 September 2003 dan Tambahan Berita Negara RI Nomor 8785/2003. Dalam Akta yang terakhir dinyatakan bahwa jangka waktu berdirinya perusahaan menjadi tidak terbatas. Modal Perseroan ditetapkan dengan Surat Keputusan Menteri Keuangan No.191/KMK.016/1996.

Sesuai dengan pasal 3 akta pendiriannya, maksud dan tujuan perseroan ini adalah turut melaksanakan dan kebijakan dan program Pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional umumnya, serta pembangunan di bidang sub sektor pertanian pada khususnya, dengan menerapkan prinsip-prinsip perseroan terbatas. Saat ini Kantor Pusat Perusahaan berkedudukan di Jalan Rambutan No. 43, Kelurahan Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Propinsi Riau, dengan unit-unit usaha yang tersebar di berbagai Kabupaten di Propinsi Riau.

Perusahaan telah tercatat di Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 13 November 2003 yang ditandai dengan terbitnya Obligasi Perusahaan Seri A dan Seri B sejumlah Rp 300.000.000.000,- kepada publik.

III.2. Visi Dan Misi Perusahaan

PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru mulai beroperasi sejak tanggal 9 April 1996, yaitu dengan dilantiknya Direksi dan Dewan komisaris secara lengkap oleh Menteri Pertanian. Dengan itu pula visi PT.Perkebunan Nusantara V adalah menjadi perusahaan perkebunan yang tangguh, mampu tumbuh dan berkembang dalam persaingan global.

Sedangkan misi PT.Perkebunan Nusantara V adalah mengelola agroindustri kelapa sawit dan karet secara efisien bersama mitra, untuk kepentingan *stakeholder*, berwawasan lingkungan, unggul dalam pengembangan sumber daya manusia dan teknologi.

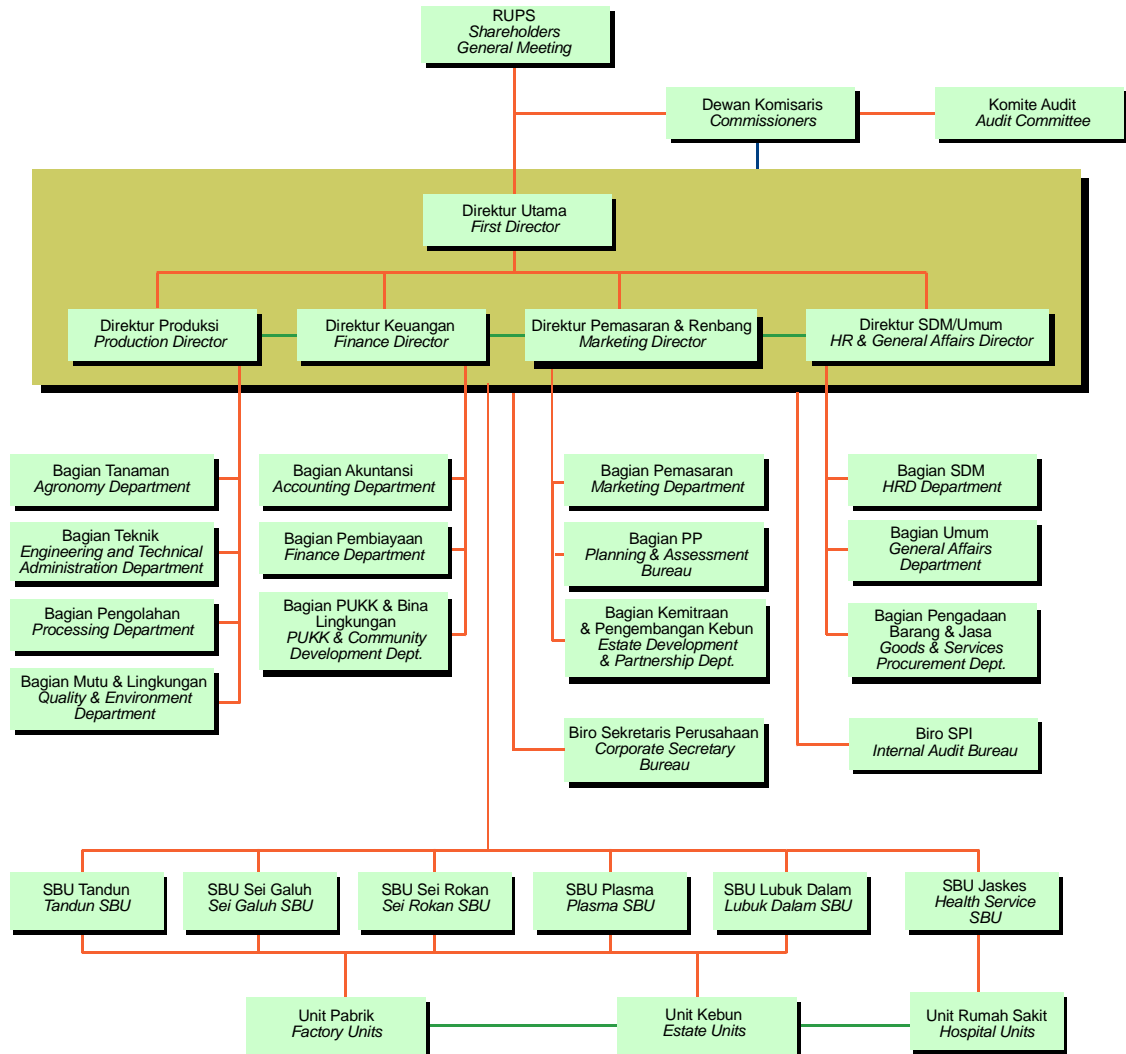
III.3. Struktur Organisasi Dan Manajemen

Suatu perusahaan dapat dikelola secara terarah dan terkendali dengan baik dan efektif jika terdapat distribusi tugas, wewenang dan tanggung jawab yang jelas dalam perusahaan tersebut. Pola distribusi tugas, wewenang dan tanggung jawab dapat dilihat pada struktur organisasi perusahaan yang bersangkutan.

Struktur organisasi sangat penting dalam sebuah organisasi bisnis seperti perusahaan, karena dari struktur tersebut kita dapat melihat gambaran garis wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing pekerjaan, pendelegasian wewenang dan kesatuan perintah serta tanggungjawab dari masing-masing bagian. Dengan adanya struktur organisasi ini, perusahaan menjalankan kegiatannya secara efektif dan efisien. Adapun struktur organisasi PT Perkebunan Nusantara V adalah berbentuk struktur organisasi garis. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar III.1: Struktur Organisasi PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Struktur Organisasi || Organizational Structure



Keterangan / Explanation :
 — : Garis Komando / Command Line
 — : Garis Kerjasama / Cooperation Line
 — : Garis Pengawasan / Controlling Line

- Renbang : Perencanaan Pengembangan
- SPI : Satuan Pengawas Intern
- PP : Perencanaan & Pengkajian
- CS : Corporate Secretary
- TI : Teknologi Informasi
- KPK : Kemitraan dan Pengembangan Kebun
- SDM : Sumber Daya Manusia
- PUKK/BL : Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi/Bina Lingkungan
- Jaskes : Jasa Kesehatan
- SBU : Strategic Business Unit
- UBS : Unit Bisnis Strategis

Sumber: Data PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Berdasarkan struktur organisasi perusahaan tersebut, maka tugas dan wewenang dari masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

1. Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)

Pemegang Saham Perusahaan adalah Pemerintah Indonesia, dalam hal ini dikuasakan kepada Menteri Negara BUMN. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 1998 tentang “Pengalihan Kedudukan, Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan Selaku Pemegang Saham atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) pada Perusahaan Perseroan kepada Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara”, maka sejak tahun 1998 Pemegang Saham Perusahaan yang semula Menteri Keuangan beralih kepada Menneq PBUMN dan sekarang ini adalah Menteri Negara BUMN.

2. Komisaris

Komisaris merupakan anggota pemegang saham yang kedudukannya tertinggi dalam perusahaan. Yang memiliki tugas sebagai berikut: melakukan pengawasan dan evaluasi atas segala tindakan dan kebijakan yang dilakukan oleh Direksi perusahaan. Dan berhak melakukan atau meminta bantuan kepada para tenaga ahli dengan biaya dari perusahaan untuk mengadakan penyelidikan terhadap sesuatu yang diragukan atau untuk kemajuan perusahaan.

3. Komite Audit

Komite Audit yaitu mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi komisaris, terutama fungsi pengawasan.

4. Direktur Utama

Tugas Direktur Utama adalah :

- a. menetapkan kebijakan strategis perusahaan sebagaimana dituangkan dalam Rencana Jangka Panjang (RJP), Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) dan Rencana Kerja Operasional (RKO).
- b. merencanakan, membina dan mengembangkan efektifitas dan efisiensi organisasi sesuai dengan kebutuhan.
- c. memelihara dan mengelola kekayaan perusahaan.
- d. menyelenggarakan dan mengembangkan sistem pengawasan untuk pengamanan perusahaan.
- e. bertindak sebagai pimpinan umum perusahaan, mengkoordinir kegiatan anggota Direksi dalam mengendalikan kegiatan operasional perusahaan.
- f. menyiapkan dan menyajikan laporan hasil usaha perusahaan yang merupakan neraca dan laba rugi.

Direktur utama bertanggung jawab atas tugas-tugasnya kepada rapat umum pemegang saham, komisaris, komite audit perusahaan. Dan direktur utama berwenang terhadap direktur produksi, direktur keuangan, direktur pemasaran, direktur sumber daya manusia, biro sekretaris perusahaan, biro satuan pengawasan intern, SBU (unit bisnis strategis).

5. Direktur Produksi

Tugas Direktur Produksi adalah :

- 1) merumuskan serta menetapkan kebijakan strategis dan operasional bidang tanaman, teknik, pengolahan, mutu dan lingkungan.

- 2) menyiapkan, menyusun dan mengembangkan organisasi bidang tanaman, teknik, pengolahan, mutu dan lingkungan.
- 3) menyiapkan, menyusun dan mengembangkan efektifitas dan efisiensi pengolahan SDM di bidang tanaman.
- 4) menyiapkan dan menyajikan laporan kemajuan.

Direktur produksi bertanggung jawab atas tugas-tugasnya kepada direktur utama, dan direktur produksi berwenang di beberapa bagian yaitu:

A. Bagian Tanaman yang bertugas:

- a. Tanaman yang sudah bisa dipanen segera dibawa atau diangkat ke pabrik untuk diproses dan menghasilkan produk yang diinginkan.
- b. Pemupukan, agar tanaman tumbuh dengan baik karena tanpa adanya pemupukan tanaman akan cepat rusak atau kurang subur.
- c. Penanaman dan pemeliharaan tanaman menghasilkan (TBM).
- d. Pemeliharaan tanaman agar tidak terserang hama atau yang lainnya dengan pemberian insektisida dan lain sebagainya.

B. Bagian Teknik yang bertugas :

- a. Instalasi pabrik kelapa sawit, karet, kakao yaitu mengawasi alat-alat yang berada di pabrik agar kerusakan dapat cepat diatasi.
- b. Teknik listrik dan air, dengan memperhatikan kebutuhan listrik dan air dalam memproduksi agar berjalan lancar.
- c. Teknik sipil, seperti pembangunan jalan dan lain-lain untuk sarana penunjang dalam proses produksi.
- d. Pemeliharaan mesin seperti mesin yang ada di pabrik atau mesin kendaraan, dengan melakukan *service* atau pemeriksaan rutin.

C. Bagian Pengelolaan yang bertugas: Membidangi urusan pengelolaan kelapa sawit, karet, dan kakao agar menjadi produk yang siap dijual di pasaran.

D. Bagian Mutu dan Lingkungan yang bertugas:

- a. Mengawasi mutu produksi kelapa sawit, karet, dan kakao agar mutu selalu terjamin atau berdasarkan harapan perusahaan dan dapat bersaing di pasaran.
- b. Analisis dampak lingkungan agar limbah pabrik tidak mengganggu lingkungan sekitarnya yang akan menyebabkan polusi.

6. Direktur Keuangan

Tugas Direktur Keuangan adalah :

- a. merumuskan serta menetapkan kebijakan strategis dan operasional bidang pembiayaan dan akuntansi.
- b. menyiapkan, menyusun dan mengembangkan organisasi bidang pembiayaan dan akuntansi sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan perusahaan.
- c. menyiapkan dan mengkoordinasikan penyusunan anggaran dan pendapatan tahunan sesuai dengan kebijakan dan kemampuan pendanaan yang telah ditetapkan.
- d. menyiapkan dan menyajikan laporan kemajuan dan hasil kerja perusahaan serta hasil kerja bidang pembiayaan dan akuntansi secara berkala.
- e. merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan penggunaan anggaran yang telah disediakan untuk direktorat keuangan.

Direktur keuangan bertanggung jawab atas tugas-tugasnya kepada direktur utama, dan direktur keuangan berwenang dibeberapa bidang yaitu:

A. Bagian Akutansi yang bertugas:

- a. Sentral administrasi dan tata buku, bertugas mencatat pemasukan dan pengeluaran oleh perusahaan secara umum.
- b. *Verifikasi* yaitu membuktikan atau menguji kembali data-data yang dibuat sebelumnya sehingga dapat diketahui kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.
- c. Pembukuan, yaitu mencatat atau membukukan perhitungan-perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyusun kembali data-data yang diperoleh kedalam bentuk yang lebih formal, terperinci dan tersusun rapi.

B. Bagian Pembiayaan yang bertugas:

- a. Kas, gudang yaitu mencatat pengeluaran dan pemasukan barang ke gudang.
- b. Anggaran, kredit dan asuransi yaitu bertugas membuat anggaran berdasarkan rencana kerja anggaran perusahaan dan memperhitungkan pengeluaran yang dilakukan perusahaan termasuk soal asuransi perusahaan.

C. Bagian PUKK dan Bina Lingkungan yang bertugas: sebagai wujud kepedulian perusahaan terhadap masyarakat tempatan dan sekaligus membantu pemerintah dalam mengentaskan kemiskinan serta mengurangi kesenjangan sosial. Bentuk bantuan yang dilakukan kepada masyarakat berupa pinjaman modal kerja pembinaan, pelatihan, dan pameran atau promosi yang bermanfaat untuk peningkatan sumber daya manusia dan produktivitas usaha.

7. Direktur Pemasaran

Tugas Direktur Pemasaran adalah :

- a) merumuskan serta menetapkan kebijakan strategis dan operasional bidang pemasaran.
- b) mengkaji dan mengembangkan *market intelligence* dan *market development* untuk mengembangkan pemasaran.
- c) menyiapkan dan menyajikan laporan kemajuan bidang pemasaran.
merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan penggunaan anggaran yang disediakan untuk direktorat pemasaran.
- d) menjalin koordinasi untuk dan atas tugas dan tanggung jawab dengan pejabat dan instansi terkait.
- e) membimbing, membimbing dan mengembangkan karyawan bawahannya.

Direktur pemasaran bertanggung jawab atas tugas-tugasnya kepada direktur utama, dan direktur pemasaran berwenang atas beberapa bidang yaitu:

- A. Bagian Pemasaran yang bertugas: Membidangi urusan instalasi tangki minyak siak, pemasaran kelapa sawit, karet, dan kakao yaitu melakukan promosi dengan persaingan sehat.
- B. Bagian Perencanaan dan Pengkajian yang bertugas: Mengkaji dan merumuskan kebijakan strategi pemasaran.
- C. Bagian Kemitraan dan Pengembangan Kebun yang bertugas: Untuk pembangunan berkelanjutan yang dilakukan bagi masyarakat sebagai bagian dari sosial-ekonomi nasional seiring dengan prinsip ekonomi kerakyatan. Setiap tahunnya perusahaan menempatkan 2%-3% dari keuntungan bersih setelah pajak untuk memberikan bantuan secara aktif (mulai keahlian

manajemen sampai aspek teknis) sebagaimana dipersyaratkan RUPS bagi membantu pengusaha kecil tempatan dari koperasi.

8. Direktur Sumber Daya Manusia dan Umum

Tugas Direktur SDM dan Umum adalah :

- a. merumuskan serta menetapkan kebijakan strategis dan operasional bidang sekretariat, SDM, umum dan kesehatan.
- b. merumuskan dan menyusun serta melaksanakan kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan aspek hukum, peraturan dan izin.
- c. membina dan mengembangkan pengelolaan Biro Sekretariat, Bagian SDM, Umum, Kesehatan dan Kemitraan secara efektif dan efisien.

Direktur sumber daya manusia bertanggung jawabkan tugas-tugasnya kepada direktur umum, dan direktur sumber daya manusia berwenang di beberapa bidang yaitu:

- A. Bagian Sumber Daya Manusia yang membidangi urusan pengelolaan sumber daya manusia yang mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan, perekrutan, pengembangan dan pelatihan, administrasi karyawan dan masalah sosial serta kesejahteraan karyawan.
- B. Bagian Umum yang membidangi urusan hubungan antar kerja dan hukum yang meliputi kegiatan-kegiatan hukum agraria (pertahanan), keamanan dan hubungan antar kerja dilingkungan perusahaan.
- C. Bagian Pengadaan Barang dan Jasa yang meliputi pemungutan hasil tanaman, pengolahan hasil tanaman sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi dan atau barang jadi serta produk turunannya dan penyimpanan.

9. Biro Sekretaris Perusahaan.

Biro sekretaris perusahaan bertugas menyimpan data mengenai perusahaan dan memberikan informasi atau mengatur tentang data perusahaan yang telah diolah agar tetap aman dan tersimpan baik, juga bertanggung jawab atas tugas-tugasnya kepada direktur utama.

10. Bagian Satuan Pengawasan Intern.

Bagian satuan pengawasan intern adalah yang mengatur keamanan kebun dan pabrik serta menjaga semua asset kebun yang ada dan bertanggung jawab langsung kepada direktur pabrik kelapa sawit tentang keamanan kebun dan pabrik serta semua asset perusahaan lainnya.

11. Strategic Business Unit (SBU)

Sejak tahun 2002 PTPN V telah membentuk *Pilot Project Strategic Bisnis Unit* melalui Keputusan Direksi PTPN V No.03-SKEP/05.D1/05.09/R/I/2003 sebagai strategi perusahaan untuk bersaing lebih kompetitif melalui kebijakan restrukturisasi organisasi. Pada tahun 2003 telah terbentuk 4 SBU dan pada tahun 2004 dibentuk SBU Karet yang mana sebagian divisinya pada awalnya merupakan Unit Usaha SBU Tandun ditambah Unit Usaha Karet di Air Molek, sehingga sampai dengan saat ini PTPN V memiliki 5 SBU. SBU itu adalah sebagai berikut:

1) SBU Tandun (TAN)

SBU TAN mengelola 8 unit Kebun Sendiri/Inti seluas 34.673 Ha dan 2 unit PKS dengan total kapasitas olah terpasang sebesar 100 Ton TBS/Jam dan 1 unit Pabrik Karet (di bawah manajemen Kebun) dengan total kapasitas terpasang sebesar 41.500 kg/KK/hari.

2) SBU Sei Galuh (SGH)

SBU Sei Galuh mengelola 5 unit Kebun Sendiri/Inti dan Plasma seluas 15.223 Ha dan 4 unit PKS dengan total kapasitas olah terpasang sebesar 150 Ton TBS/Jam.

3) SBU Sei Rokan (SRO)

SBU SRO mengelola 5 unit Kebun Sendiri/Inti seluas 18.863 Ha dan 3 unit PKS dengan total kapasitas olah terpasang sebesar 150 Ton TBS/Jam.

4) SBU Plasma

SBU Plasma mengelola Kebun Plasma (Kelapa Sawit dan Karet) seluas 74.526 Ha dan 1 unit PKS dengan kapasitas olah terpasang sebesar 60 Ton TBS/Jam.

5) SBU Lubuk Dalam (SBU LDA)

SBU LDA terdiri dari 5 unit Kebun Sendiri/Inti seluas 17.274 Ha, 2 unit PKS dengan total kapasitas olah terpasang sebesar 90 Ton TBS/Jam dan 2 unit Pabrik Karet (1 unit di bawah manajemen Kebun dan 1 unit dengan manajemen tersendiri) dengan total kapaistas terpasang sebesar 47.500 Kg/KK/hari.

6) SBU Jasa Kesehatan

SBU Jasa Kesehatan dibentuk dengan tujuan untuk memisahkan unit bisnis yang tidak termasuk dalam *core business* agar dapat dikelola secara lebih profesional, sehingga Rumah Sakit ini nantinya akan berubah fungsi dari *cost center* menjadi *profit center*. SBU Jasa Kesehatan ini statusnya akan ditingkatkan menjadi anak perusahaan.

12. Unit Pabrik.

Unit pabrik adalah bagian yang dapat mengelola hasil-hasil tanaman yang berasal dari unit kebun.

13. Unit Kebun.

Unit kebun adalah bagian yang akan ditanami kelapa sawit, karet dan kakao dan bagian yang selalu memperhatikan pertumbuhan dan kesehatan tanaman agar berkualitas.

14. Unit Rumah Sakit.

Unit rumah sakit adalah bagian dari fasilitas yang ada untuk masyarakat sekitar dan menjaga hubungan kedua belah pihak.

III.4. Aktivitas Perusahaan

Perusahaan mengelola agroindustri kelapa sawit dan karet serta mengolah hasilnya menjadi *crude palm oil* (CPO), inti sawit dan berbagai jenis produk karet. Semua hasil produksi dijual baik ke pasar lokal maupun ekspor. Untuk mendukung pemasaran, Perusahaan bersama seluruh Badan Usaha Milik Negara Perkebunan (PT.Perkebunan Nusantara I sampai dengan PT.Perkebunan Nusantara XIV) membentuk Kantor Pemasaran Bersama (KPB) PT.Perkebunan Nusantara I – XIV yang berkedudukan di Jakarta dan juga Indoham di Jerman.

Jenis produk yang dihasilkan PT Perkebunan Nusantara V (Persero) Pekanbaru – Riau, antara lain :

1) Minyak Sawit

Crude Palm Oil (CPO) diproduksi melalui proses pengolahan di 12 PKS yang dimiliki Perusahaan. Agar dapat dipasarkan, CPO harus memiliki spesifikasi

mutu sebagai yang telah ditetapkan. Parameter yang dipersyaratkan antara lain kadar asam lemak bebas, kadar air dan kotoran.

2) Inti Sawit

Inti sawit dihasilkan dari pemisahan daging buah selama proses pengolahan berlangsung. Tahapan proses untuk menghasilkan inti sawit melalui pemisahan, pemecahan, pengeringan dan penyimpanan. Spesifikasi inti sawit harus memenuhi kriteria kadar air, kotoran, inti pecah dan inti berubah warna sesuai standar.

3) Karet

Produk karet dihasilkan dari 2 (dua) fasilitas Pengolahan Karet Remah (*Crumb Rubber*) dan 2 (dua) fasilitas Pengolahan Karet Asap (*Ribbed Smoked Sheet/RSS*). Jenis produk yang dihasilkan antara lain : RSS I, RSS II, RSS III, RSS IV, SIR 10 dan SIR 20. Perusahaan mengembangkan produksi lateks pekat melalui perusahaan *joint venture* PT Mardec Nusa Riau yang merupakan perusahaan *joint venture* dari PTPN V, Mardec International, Sdn.Bhd, dan PT Banihuma, Jakarta. Bahan baku lateks pekat sepenuhnya dipasok oleh Perusahaan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan analisis dan pembahasan penulis terhadap data-data pada laporan keuangan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru. Dimana penganalisaan meliputi:

1. Analisis Rasio Likuiditas
2. Analisis Rasio Solvabilitas
3. Analisis Rasio Aktivitas
4. Analisis Rasio Profitabilitas

IV.1. Analisis Rasio Likuiditas

Pada umumnya perhatian pertama dari analisis keuangan adalah *likuiditas*. Apakah perusahaan mampu memenuhi kewajibannya yang akan jatuh tempo? *Likuiditas* merupakan suatu *indikator* mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban *finansial* jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Rasio *likuiditas* dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar.

Ada tiga cara penting dalam pengukuran tingkat *likuiditas* secara menyeluruh yaitu : *Net working capital*, Rasio lancar (*Current Ratio*), dan Rasio cepat (*Quick Ratio*).

a) Net Working Capital

Net working capital merupakan selisih antara *current assets* (aktiva lancar) dengan *current liabilities* (utang lancar). Jumlah *net working capital* ini akan berguna untuk kepentingan pengawasan *intern* di dalam suatu perusahaan dari pada digunakan sebagai angka pembandingan dengan perusahaan lain. Tidak jarang terjadi apabila perusahaan bermaksud untuk mencari pinjaman jangka panjang, maka *kreditur* menetapkan beberapa persyaratan di mana salah satu di antaranya adalah penetapan jumlah *minimum net working capital* yang harus tetap dipertahankan. Hal ini digunakan untuk memaksa perusahaan agar tetap mempertahankan jumlah “*operating liquidity*“ pada tingkat tertentu serta untuk menjamin pinjaman-pinjaman yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan untuk perbandingan *net working capital* dari tahun ke tahun juga bisa memberikan gambaran tentang jalannya perusahaan. Jumlah *net working capital* yang semakin besar menunjukkan tingkat *likuiditas* yang semakin tinggi pula.

Untuk mengetahui tingkat *likuiditas* dari PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru dapat dilakukan dengan perhitungan berdasarkan data yang ada pada laporan keuangan perusahaan sebagai berikut:

Tabel IV.1 Perhitungan Net Working Capital Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Periode 31 Desember 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Net Working Capital
2003	556.405.736.370,00	389.690.330.536,00	166.715.405.834,00
2004	428.724.071.752,00	347.286.105.394,00	81.437.966.358,00
2005	499.636.891.500,00	495.130.323.850,00	4.506.567.650,00
2006	485.804.903.018,00	501.116.315.727,00	- 15.311.412.709,00
2007	775.480.019.004,00	694.646.700.616,00	80.833.318.388,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru.

Perhitungan tabel IV.1 diatas diperoleh dengan menggunakan rumus: (*Net Working Capital* = Aktiva Lancar – Utang Lancar). Maka diperoleh hasil perhitungan rasio *net working capital* sebagai berikut:

Tahun 2003	= 556.405.736.370,00 – 389.690.330.536,00 = 166.715.405.834,00
Tahun 2004	= 428.724.071.752,00 – 347.286.105.394,00 = 81.437.966.358,00
Tahun 2005	= 499.636.891.500,00 – 495.130.323.850,00 = 4.506.567.650,00
Tahun 2006	= 485.804.903.018,00 – 501.116.315.727,00 = - 15.311.412.709,00
Tahun 2007	= 775.480.019.004,00 – 694.646.700.616,00 = 80.833.318.388,00

Dari tabel IV.1 terlihat dari tahun ketahun mengalami penurunan, kalau dilihat dari segi perusahaan mencari pinjaman jangka panjang dan *kreditur* menetapkan persyaratan jumlah minimum *net working capital* harus tetap dipertahankan maka data diatas dianggap tidak ada masalah. Tapi bila dilihat dari kepentingan manajemen yang membandingkan data dari tahun ketahun dimana untuk menunjukkan tingkat *likuiditas* yang tinggi maka jumlah *net working capital* harus semakin besar. Sedangkan dari tabel IV.1 terlihat jelas angka yang selalu mengalami penurunan dari tahun ketahun, dimulai tahun 2003 nilai rasio sebesar Rp.166.715.405.834,00 menjadi Rp.81.437.966.358,00 pada tahun 2004 dengan tingkat penurunan sebesar Rp.85.277.439.476,00 hal ini disebabkan aktiva lancar yang mengalami penurunan dari Rp.556.405.736.370,00 pada tahun 2003 menjadi Rp.428.724.071.752,00 pada tahun 2004 dengan penurunan aktiva lancar sebesar Rp.127.681.664.618,00, dimana penyebabnya terjadinya penurunan terlihat pada persediaan bahan baku dan perlengkapan yang menurun sedangkan

hutang pada *kontraktor* meningkat. Rasio pada tahun 2005 sebesar Rp.4.506.567.650,00 dengan penurunan rasio sebesar Rp.76.931.398.708,00, Walaupun pada tabel terlihat aktiva lancar meningkat tapi pada utang lancar juga mengalami peningkatan dari tahun 2004 sebesar Rp.347.286.105.394,00 menjadi Rp.495.130.323.850,00 pada tahun 2005 dengan peningkatan sebesar Rp.147.844.218.456,00. Sedangkan rasio pada tahun 2006 mengalami *minus* sebesar Rp.-15.311.412.709,00 yang diakibatkan oleh utang lancar yang meningkat pada tahun 2006 sebesar Rp.501.116.315.727,00 dibanding tahun lalu peningkatan sebesar Rp.5.985.991.877,00 sedangkan aktiva lancar mengalami penurunan pada tahun 2006 sebesar Rp.485.804.903.018,00 bila dibandingkan tahun lalu penurunan terjadi sebesar Rp.13.831.988.482,00 sehingga *net working capital* perusahaan yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat menutupi hutangnya dan terjadi penurunan pada tingkat *likuiditas* dan kinerja perusahaan yang rendah. Tapi pada tahun 2007 keadaan mulai membaik ini terlihat dari nilai rasio yang tidak lagi mengalami *minus* dengan nilai rasio Rp.80.833.318.388,00 dengan peningkatan sebesar Rp.65.521.905.679,00 dengan jumlah aktiva lancar sebesar Rp.775.480.019.004,00.

Untuk meningkatkan *net working capital* perusahaan harus meningkatkan aktiva lancarnya. Karena aktiva lancar meliputi kas, aktiva yang diharapkan menjadi kas dalam satu tahun atau satu *siklus* operasi, manakah yang lebih lama tapi karena perusahaan bersifat perkebunan maka *siklus* operasi dimana waktu yang diperlukan untuk membeli atau memproduksi persediaan, menjual produk dan mengumpulkan kas menunjukkan *esensial* aktiva yang terus menerus dihabiskan dan diganti dalam operasi yang berjalan.

b) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya (jatuh tempo kurang dari satu tahun) dengan menggunakan aktiva lancar. Kewajiban lancar digunakan sebagai penyebut rasio karena dianggap menggambarkan hutang yang paling mendesak, harus dilunasi dalam satu tahun atau satu *siklus* operasi. Tersedianya sumber kas untuk memenuhi kewajiban tersebut berasal dari kas atau *konversi* menjadi kas dari aktiva lancar. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan uang, maka perusahaan tersebut mulai membayar tagihannya dengan lebih lambat, meminjam dari bank, dan lain sebagainya. Jika kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar, maka rasio lancar akan turun hal ini bisa menimbulkan permasalahan. Karena rasio lancar memberikan *indikator* terbaik atas besarnya *klaim kreditor* jangka pendek yang dapat ditutup oleh aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas *relatif* lebih cepat.

Untuk mengetahui tingkat perkembangan rasio lancar dapat menggunakan tabel dan menggunakan rumus rasio lancar sebagai berikut ini:

Tabel IV.2 Perbandingan Aktiva Lancar dan Hutang Lancar Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar
2003	556.405.736.370,00	389.690.330.536,00
2004	428.724.071.752,00	347.286.105.394,00
2005	499.636.891.500,00	495.130.323.850,00
2006	485.804.903.018,00	501.116.315.727,00
2007	775.480.019.004,00	694.646.700.616,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan adalah:
$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel IV.2 dan rumus diatas dapat diketahui rasio lancar sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{556.405.736.370,00}{389.690.330.563,00} \times 100\% \\ &= 1,427 \text{ atau } 142,7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{428.724.071.752,00}{347.286.105.394,00} \times 100\% \\ &= 1,234 \text{ atau } 123,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{499.636.891.500,00}{495.130.323.850,00} \times 100\% \\ &= 1,009 \text{ atau } 100,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{485.804.903.018,00}{501.116.315.727,00} \times 100\% \\ &= 0,969 \text{ atau } 96,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{775.480.019.004,00}{694.646.700.616,00} \times 100\% \\ &= 1,116 \text{ atau } 111,6\% \end{aligned}$$

Perkembangan rasio lancar PT.Pekebunan Nusantara V yang dapat dilihat pada tabel IV.3 berikut ini:

Tabel IV.3 Perkembangan Analisis Rasio Lancar Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun					Rata - Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Rasio Lancar	142,7	123,4	100,9	96,9	111,6	200 %

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.3 terlihat perkembangan rasio lancar perusahaan berada dibawah rata-rata industri sebesar 200%. Sehingga posisi *likuiditas* perusahaan lemah. Karena aktiva lancar dijadwalkan akan dikonversi menjadi kas dalam jangka pendek, maka sangat mungkin bagi perusahaan untuk melikuidasi aktiva tersebut mendekati nilai ditetapkan. Dengan rasio lancar 142,7% pada tahun 2003 perusahaan dapat melikuidasi aktiva lancarnya hanya 57,3% dari nilai bukunya, dan masih harus membayar *kreditor* saat ini secara penuh. Dari sudut

kreditor jangka pendek akan melihat bahwa rasio lancar yang sangat tinggi adalah bagus, karena hal itu berarti terdapat aktiva yang siap untuk digunakan membayar utang dalam jumlah penuh dan tepat waktu. Tapi pada tahun 2004 nilai rasio lancar sebesar 123,4% menurun dan makin jauh dari rata-rata industri. Tahun 2005 nilai rasio sebesar 100,9% dengan penurunan sebesar 22,5% dan berada dibawah angka rata-rata industri, Pada tahun 2006 nilai rasio sebesar 96,9% makin jauh dari angka rata-rata industri, meskipun pada tahun 2007 nilai rasio sebesar 111,6% juga masih kurang dari angka rata-rata industri. Dari hasil ini rasio lancar yang rendah dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam *likuiditas* dan disebabkan kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancar.

c) Rasio Cepat (*Quick Ratio / Acid-Test Ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan, dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat *likuid* yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Semakin tinggi angka rasionya semakin baik. Rasio cepat mengeluarkan persediaan dari komponen aktiva lancar. Dari ketiga komponen aktiva lancar (kas, piutang dagang, dan persediaan), persediaan biasanya dianggap sebagai *asset* yang paling tidak *likuid*. Untuk menjual persediaan (mengubah persediaan menjadi kas), waktu yang diperlukan lebih lama (dibandingkan piutang dagang). Di samping itu tingkat ketidakpastiannya, termasuk kemungkinan nilai persediaan turun karena produk rusak atau kualitas yang menurun, juga lebih tinggi. Dengan alasan semacam itu, persediaan dikeluarkan dari perhitungan rasio lancar. Rasio yang diperoleh disebut sebagai *quick ratio*. Untuk mengetahui tingkat perkembangan

rasio cepat dapat menggunakan tabel IV.4 dan menggunakan rumus rasio cepat sebagai berikut:

Tabel IV.4 Perbandingan Aktiva Lancar, Utang Lancar, dan Persediaan Pada PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 – 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Persediaan
2003	556.405.736.370,00	389.690.330.536,00	139.106.194.808,00
2004	428.724.071.752,00	347.286.105.394,00	147.133.166.036,00
2005	499.636.891.500,00	495.130.323.850,00	126.599.077.926,00
2006	485.804.903.018,00	501.116.315.727,00	120.099.631.500,00
2007	775.480.019.004,00	694.646.700.616,00	234.166.946.415,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan adalah rasio cepat = (aktiva lancar dikurangi persediaan) dibagi utang lancar, sehingga dapat diketahui perkembangan rasio cepat sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2003} &= \frac{556.405.736.370,00 - 139.106.194.808,00}{389.690.330.536,00} \times 100\% \\
 &= \frac{417.299.541.562,00}{389.690.330.536,00} \times 100\% \\
 &= 1,07 \text{ atau } 107\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2004} &= \frac{428.724.071.752,00 - 147.133.166.036,00}{347.286.105.394,00} \times 100\% \\
 &= \frac{281.590.905.716,00}{347.286.105.394,00} \times 100\% \\
 &= 0,81 \text{ atau } 81\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2005} &= \frac{499.636.891.500,00 - 126.599.077.926,00}{495.130.323.850,00} \times 100\% \\
 &= \frac{373.037.813.574,00}{495.130.323.850,00} \times 100\% \\
 &= 0,75 \text{ atau } 75\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2006} &= \frac{485.804.903.018,00 - 120.099.631.500,00}{501.116.315.727,00} \times 100\% \\
 &= \frac{365.705.271.518,00}{501.116.315.727,00} \times 100\% \\
 &= 0,72 \text{ atau } 72\%
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2007} &= \frac{775.480.019.004,00 - 234.166.946.415,00}{694.646.700.616,00} \times 100\% \\
 &= \frac{541.313.072.589,00}{694.646.700.616,00} \times 100\% \\
 &= 0,77 \text{ atau } 77\%
 \end{aligned}$$

Tingkat perkembangan rasio cepat PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru yang dapat dilihat pada tabel IV.5 berikut ini:

Tabel IV.5 Perkembangan Analisis Rasio Cepat Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun					Rata-Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Rasio Cepat	107	81	75,3	72,9	77,9	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.5 terlihat bahwa rasio cepat dari tahun ketahun mengalami penurunan dan hanya pada tahun 2003 saja yang nilainya lebih dari 100%, sedangkan pada tahun-tahun selanjutnya berada dibawah 100%. Hal ini berarti dengan rasio cepat *likuiditas* perusahaan kurang baik atau dibawah rata-rata industri. Untuk lebih jelasnya dapat diterangkan sebagai berikut ini: Pada tahun 2003 rasio cepat sebesar 107 % yang berada diatas rata-rata industri 100% yang berarti perusahaan mampu membayar utang lancar lebih cepat. Tapi pada tahun 2004 rasio lancar bernilai 81% berarti turun 26% dan tidak mencapai rata-rata industri 100%, hal ini diakibatkan oleh aktiva yang menurun dari Rp.556.405.736.370,00 menjadi Rp.428.724.071.752,00 penurunan ini disebabkan kas turun dari Rp.342.228.287.440,00 menjadi Rp.87.980.693.144,00. Pada tahun 2005 rasio lancar bernilai 75,3% itu berarti turun lagi sebesar 5,7% dari tahun lalu, hal ini disebabkan oleh utang lancar meningkat dari Rp.347.236.105.394,00 menjadi Rp.495.130.323.850,00 sedangkan kas menurun dari Rp.87.980.693.144,00 menjadi Rp.69.271.837.599,00, tapi aktiva lancar lebih meningkat dari Rp.428.724.071.752,00 menjadi Rp.499.636.891.500,00.

Pada tahun 2006 sebesar 72,9% dengan penurunan 2,4% dari tahun 2005 ini adalah penurunan yang terbesar dari lima tahun yang lainnya, hal ini disebabkan oleh piutang yang berkurang dari Rp.194.346.138.015,00 menjadi Rp.150.748.199.890,00 dan utang lancar mengalami kenaikan dari Rp.495.130.323.851,00 menjadi Rp.501.116.315.727,00 tapi walaupun kas naik dari Rp.69.271.837.599,00 menjadi Rp.193.883.633.610,00 tidak dapat membuat aktiva lancar menutupi utang lancar karena utang lancar lebih besar dari aktiva lancar yaitu Rp.485.804.903.018,00 jadinya *minus* dan mengambil dari modal lainnya.

Pada tahun 2007 nilai rasio lancar sebesar 77,9% naik sebesar 5,0% dari tahun lalu, hal ini karena kas naik dari Rp.193.883.633.610,00 menjadi Rp.225.437.763.115,00 dan piutang naik dari Rp.150.748.199.890,00 menjadi Rp.202.417.472.371,00 sehingga aktiva lancar naik dari Rp.485.804.903.018,00 menjadi Rp.775.480.019.004,00 dengan kenaikan yang tinggi dari tahun-tahun sebelumnya sebesar Rp.289.675.115.986,00. Namun hutang lancar mengalami kenaikan dari Rp.501.116.315.727,00 menjadi Rp.694.646.700.616,00, tapi aktiva lancar dapat menutupi hutang lancar perusahaan dan masih ada sisa pada aktiva lancar. Dalam mengatasi masalah *likuidasi* ini, sebaiknya perusahaan berusaha untuk menekan kenaikan hutang lancar dan selalu berusaha untuk meningkatkan aktiva lancarnya dengan cara surat-surat berharga dapat dijual pada nilai nominalnya dan menagih piutang-piutang usaha agar dapat melunasi atau menutupi hutang lancar tanpa harus menjual persediaan. Perusahaan juga dapat menambah hutang jangka panjang walau sebenarnya akan menambah kewajiban perusahaan akan tetapi hutang jangka panjang jangka waktunya *relatif* lama,

sehingga akan memberikan kelonggaran bagi perusahaan untuk dapat membayar kewajibannya.

V.2 Analisis Rasio Solvabilitas

Rasio *solvabilitas* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio *solvabilitas* antara lain adalah:

a. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri, juga menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio utang dengan modal sendiri semakin baik keadaan perusahaan. Untuk keamanan pihak luar, rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah utang atau *minimal* sama. Namun bagi pemerintah saham atau manajemen rasio *leverage* ini sebaiknya besar. Untuk mengetahui perkembangan rasio utang atas modal dapat menggunakan tabel perbandingan IV.6 dan rumusnya dibawah ini:

Tabel IV.6 Perbandingan Total Utang dan Total Modal Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 – 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Total Utang	Total Modal
2003	747.676.517.510,00	612.663.651.280,00
2004	823.349332.543,00	584.217.691.082,00
2005	977.722.673.864,00	638.999.002.878,00
2006	1.165.215.752.250,00	703.105.001.436,00
2007	1.484.088.950.553,00	919.655.681.806,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan adalah rasio utang atas modal adalah total utang dibagi total modal x 100%. Berdasarkan tabel dan rumus diatas dapat diketahui rasio utang atas modal sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{747.676.517.510,00}{612.663.651.280,00} \times 100\% \\ &= 1,220 \text{ atau } 122\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{823.349332.543,00}{584.217.691.082,00} \times \% \\ &= 1,409 \text{ atau } 140\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{977.722.673.864,00}{638.999.002.878,00} \times 100\% \\ &= 1,530 \text{ atau } 153\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{1.165.215.752.250,00}{703.105.001.436,00} \times 100\% \\ &= 1,657 \text{ atau } 165,7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{1.484.088.950.553,00}{919.655.681.806,00} \times 100\% \\ &= 1,613 \text{ atau } 161,3\% \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat perkembangan rasio utang atas modal dapat dilihat pada tabel IV.7 berikut ini:

Tabel IV.7 Perkembangan Analisis Rasio Total Utang Atas Modal Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun					Rata-Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Rasio Utang Atas Modal	122	140	153	165,7	161,3	100%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.7 diatas terlihat tiap tahunnya rasio hutang atas modal mengalami naik turun, hal ini terlihat pada tahun 2003 nilai rasio 122% yang berarti lebih besar hutang dari pada modal sendiri sehingga beban tetapnya tinggi, pada tahun 2004 nilai rasio masih diatas 100% yaitu 140% adanya kelebihan 40% terhadap hutang, juga pada tahun 2005 nilai rasio 153%, pada tahun 2006 nilai

rasio sebesar 165,7% dan tahun 2007 nilai rasio berkurang jadi 161,3% dari yang lalu hal ini membuktikan perusahaan dalam operasionalnya lebih banyak menggunakan hutang tidak lancar dari pada modal sendiri, padahal untuk pendekatan *konservatif* besarnya hutang *maksimal* sama dengan modal sendiri artinya *debt to equity*nya maksimal 100% atau berimbang karena hutang tidak boleh lebih melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

b. Rasio Utang atas Aktiva (*Debt to Total Asset Ratio*)

Rasio total utang terhadap total aktiva, yang pada umumnya disebut rasio utang (*debt ratio*), mengukur *persentase* dana yang disediakan oleh *kreditur*. Total utang mencakup baik utang lancar maupun utang jangka panjang. *Kreditur* lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio ini, maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian *kreditur* dalam peristiwa *likuidasi*. Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (*solvable*). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil. Untuk mengetahui rasio total utang terhadap total aktiva perlu menggunakan tabel IV.8 dan rumus rasio total utang terhadap total aktiva seperti dibawah ini:

Tabel IV.8 Perbandingan Total Utang dan Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Total Utang	Total Aktiva
2003	747.676.517.510,00	1.360.340.168.790,00
2004	823.349.332.543,00	1.407.567.023.624,00
2005	977.722.673.864,00	1.616.721.676.743,00
2006	1.165.215.752.250,00	1.868.320.753.687,00
2007	1.484.088.950.553,00	2.403.744.632.359,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

$$\text{Rumus Rasio Total Utang atas Aktiva} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel IV.8 dan rumus diatas dapat diketahui rasio utang atas aktiva adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{747.676.517.510,00}{1.360.340.168.790,00} \times 100\% \\ &= 0,549 \text{ atau } 54,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{823.349.332.543,00}{1.407.567.023.624,00} \times 100\% \\ &= 0,58 \text{ atau } 58\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{977.722.673.864,00}{1.616.721.676.743,00} \times 100\% \\ &= 0,604 \text{ atau } 60,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{1.165.215.752.250,00}{1.868.320.753.687,00} \times 100\% \\ &= 0,623 \text{ atau } 62,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{1.484.088.950.553,00}{2.403.744.632.359,00} \times 100\% \\ &= 0,617 \text{ atau } 61,7\% \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat perkembangan analisis rasio utang atas aktiva dapat dilihat pada tabel IV.9 berikut ini:

Tabel IV.9 Perkembangan Analisis Rasio Utang Atas Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun					Rata-rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Rasio Utang Atas Aktiva	54,9	58	60,4	62,3	61,7	40,0%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.9 diatas terlihat rasio utang melebihi rata-rata industri sebesar 40%. Pada tahun 2003 nilainya sebesar 54,9% yang berarti perusahaan meminjam 54,9% dari uang yang diperlukan untuk membeli *assetnya*. Bila perusahaan menambah pinjaman untuk mendanai *investasi* dan memperluas usaha terhadap nilai tengah dimana rasio hutang tidak terlalu tinggi bagi *kreditor*, dan tidak terlalu rendah untuk penanam modal. Tapi pada tabel terlihat jelas dari tahun

ketahun jumlah hutang selalu meningkat dan diatas 40%. Pada tahun 2004 rasio utang naik menjadi 58% hal ini disebabkan adanya penambahan hutang dari Rp.747.677.517.510,00 menjadi Rp.823.349.332.543,00 dengan kenaikan sebesar Rp.75.672.815.033,00. Sedangkan aktiva mengalami kenaikan dari Rp.1.360.340.168.790,00 menjadi Rp.1.407.567.023.624,00 walaupun perusahaan mengalami penurunan dalam modal masih lebih besar penggunaan hutang untuk aktiva melebihi 40% bagi para *kreditor* masih mengandung resiko.

Pada tahun 2005 nilai rasio utang sebesar 60,4% terjadi peningkatan yang tinggi sebesar 2,4% dari tahun sebelumnya. Padahal tahun sebelumnya rasio ini sebesar 58% angka ini jauh diatas rata-rata industri sebesar 40% berarti audit selisih sebesar 20% dengan rasio utang tinggi megakibatkan resiko tinggi. Jika ditinjau dari jumlah aktiva terjadi kenaikan dari Rp.1.407.567.023.624,00 menjadi Rp.1.616.721.676.743,00 dan jumlah hutang naik dari Rp.823.349.333.543,00 menjadi Rp.977.722.673.864,00 dengan kenaikan sebesar Rp.154.373.340.321,00. Perusahaan membiayai *assetnya* dengan hutang karena modal tidak mencukupi membiayai *assetnya*. Pada tahun 2006 rasio hutang naik lagi menjadi 62,3% hal ini lebih tinggi dari nilai rata-rata 40%, itu berarti perusahaan masih menggunakan hutang dalam mendanai *assetnya* padahal tahun 2006 ini modal dan aktiva mengalami kenaikan. Sehingga pada tahun 2007 nilai rasio hutang mengalami penurunan tapi hanya sebesar 0,6% saja, jumlah hutang meningkat dari Rp.1.165.215.752.250,00 menjadi Rp1.484.088.950.553,00. Walaupun jumlah aktiva dan modal naik, tapi jumlahnya hanya mampu untuk menutupi *asset* perusahaan sebesar 38,3% dari rata-rata industri sebesar 40%..

Dari angka diatas dapat disimpulkan perusahaan masih dibiayai oleh hutang karena jumlah modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva, seharusnya perusahaan lebih menitikberatkan peningkatan laba dan menagih piutang yang ada agar aktiva dan modal dapat meningkat.

c. Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga (*Time Interest Earned*).

Rasio kelipatan pembayaran bunga sering juga disebut “*the total interest coverage ratio*) yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban tetap berupa bunga. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik/mampu suatu perusahaan di dalam membayar bunga atas segala utangnya. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban ini dapat mengakibatkan adanya tindakan hukum dari *kreditur* perusahaan, dan menimbulkan kebangkrutan.

Untuk mengetahui tingkat rasio kelipatan pembayaran bunga perlu menggunakan rumus dan tabel dibawah ini:

Tabel IV.10 Perbandingan Laba sebelum bunga dan pajak juga Beban bunga Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Sebelum Bunga Dan Pajak	Beban Bunga
2003	138.346.505.863,00	36.245.599.282,00
2004	217.407.828.183,00	39.499.816.053,00
2005	198.829.357.058,00	34.550.210.858,00
2006	220.892.709.033,00	51.712.886.779,00
2007	462.893.148.238,00	64.110.503.512,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak} \times 1 \text{ Kali}}{\text{Beban Bunga}}$$

Berdasarkan tabel IV.10 dan rumus diatas dapat diketahui rasio kelipatan pembayaran bunga sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{138.346.505.863,00}{36.245.599.282,00} \times 1 \text{ Kali} \\ &= 3,816 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2004} &= \frac{217.407.828.183,00}{39.499.816.053,00} \times 1 \text{ Kali} \\ &= 5,504 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2005} &= \frac{198.829.357.058,00}{34.550.210.858,00} \times 1 \text{ Kali} \\ &= 5,754 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2006} &= \frac{220.892.709.033,00}{51.712.886.779,00} \times 1 \text{ Kali} \\ &= 4,271 \text{ Kali} \\ \text{Tahun 2007} &= \frac{462.893.148.238,00}{64.110.503.512,00} \times 1 \text{ Kali} \\ &= 7,220 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Untuk melihat perkembangan analisis rasio kelipatan pembayaran bunga pada perusahaan adalah sebagai berikut ini:

Tabel IV.11 Perkembangan Analisis Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Kali)

Uraian	Tahun					Rata-Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
KelipatanPembayaran Bunga	3,8	5,5	5,7	4,2	7,2	6,0

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.11 diatas terlihat rata-rata industri sebesar 6,0 kali, sedangkan tahun 2003 nilai rasio sebesar 3,8 kali karena dibawah rata-rata industri maka tahun ini dianggap tidak kurang baik. Pada tahun 2004 rasio sebesar 5,5 kali ini mendekati 6,0 kali dianggap baik dan tahun 2005 rasio sebesar 5,7 kali yang dianggap mendekati 6,0 kali dianggap baik, tapi pada tahun 2006 rasio turun *drastis* nilai rasionya 4,2 kali dengan penurunan sebesar 1,5 kali dan jauh dari 6,0 kali jadi pada tahun ini nilai kemampuan perusahaan membayar kewajibannya kurang baik. Pada tahun 2007 nilai rasio sebesar 7,2 kali hal ini mengalami

peningkatan 3,0 kali dan diatas nilai rata-rata industri 6,0 kali. Pada tahun ini perusahaan mengalami kemajuan dan dianggap baik dalam kemampuan membayar kewajibannya atau tingkat keamanan dari para *kreditor* cukup baik sehingga kemungkinan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan apabila bermaksud untuk mencari tambahan utang.

IV.3. Analisis Rasio Aktivitas

Rasio aktiva adalah rasio yang mengukur seberapa *efektif* perusahaan mengelola aktivanya rasio ini dirancang untuk menjawab pertanyaan berikut: apakah total jumlah setiap jenis aktiva yang dilaporkan dalam neraca sudah wajar, terlalu tinggi, atau terlalu rendah jika dibandingkan dengan tingkat penjualan yang diproyeksikan? Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva, maka biaya modalnya akan menjadi terlalu tinggi, dan akibatnya laba akan menurun. Di sisi lain, jika aktiva terlalu rendah, maka penjualan yang menguntungkan akan hilang. Rasio yang digunakan ada empat jenis yaitu:

a). Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover Ratio*)

Rasio perputaran persediaan mengukur *efisiensi* pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan *indikasi* yang cukup populer untuk menilai *efisiensi operasional*, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran keadaan sesaat. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan rata-rata persediaan, yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua. Dalam hal bisnis bersifat sangat musiman atau

terdapat *tren* penjualan naik dan turun yang tajam sepanjang tahun, perlu diadakan beberapa penyesuaian.

Untuk mengetahui perkembangannya perlu menggunakan rumus dan tabel dibawah ini:

Tabel IV.12 Perbandingan Harga Pokok Penjualan, Persediaan Tahun Sekarang, Persediaan Tahun Lalu Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Harga Pokok Penjualan	Persediaan Tahun Sekarang	Persediaan Tahun Lalu	Rata-Rata Persediaan
2003	1.171.552.872.717,00	139.106.194.808,00	95.439.091.860,00	117.272.643.334,00
2004	1.321.561.439.371,00	147.133.166.036,00	139.106.194.808,00	143.119.680.422,00
2005	1.171.877.015.422,00	126.599.077.926,00	147.133.166.036,00	136.866.121.981,00
2006	1.114.300.219.175,00	120.099.631.500,00	126.599.077.926,00	123.349.354.713,00
2007	177.133.288.958,00	234.166.946.415,00	120.099.631.500,00	177.133.288.958,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumusnya adalah: Rasio Perputaran Persediaan = $\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 1 \text{ Kali}$

Berdasarkan tabel IV.12 dan rumus diatas dapat diketahui rasio perputaran persediaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{1.171.552.872.717,00}{117.272.643.334,00} \times 1 \text{ Kali} \\ &= 9,98 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{1.321.561.439.371,00}{143.119.680.422,00} \times 1 \text{ Kali} \\ &= 9,233 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{1.171.877.015.422,00}{136.866.121.981,00} \times 1 \text{ Kali} \\ &= 8,562 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{1.114.300.219.175,00}{123.349.354.713,00} \times 1 \text{ Kali} \\ &= 9,033 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{1.670.180.925.291,00}{177.133.288.958,00} \times 1 \text{ Kali} \\ &= 9,428 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat perkembangan analisis rasio perputaran persediaan perusahaan dapat dilihat pada tabel IV.13 dibawah ini:

Tabel IV.13 Perkembangan Analisis Rasio Perputaran Persediaan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Kali)

Uraian	Tahun					Rata-Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Perputaran Persediaan	9,98	9,23	8,56	9,03	9,42	9,0

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan tabel diatas terlihat rasio perputaran persediaan dari tahun ketahun berada diatas rata-rata industri 9,0 kali kecuali tahun 2005 dengan rasio sebesar 8,5 kali tapi karena hampir mencapai 9,0 kali maka dianggap baik, karena dari tahun 2003 sampai 2007 rasio perputaran persediaan diatas nilai rata-rata industri yang berarti perusahaan tidak menyimpan persediaan secara berlebihan, dimana persediaan yang berlebihan sudah barang tentu merupakan harta yang tidak *produktif* dan merupakan *investasi* dengan hasil pengembalian yang rendah atau nol. Perusahaan tidak menyimpan persediaan secara berlebihan karena tiap tahun penjualan selalu meningkat pada tahun 2003 sebesar Rp.1.461.935.610.832,00 naik lagi tahun 2004 sebesar Rp.1.725.736.843.631,00 walaupun 2005 sebesar Rp.1.558.898.576.623,00 dan tahun 2006 sebesar Rp.1.523.991.422.822,00 menurun, tapi masih bisa mencapai rata-rata industri 9,0 kali. Sedangkan pada tahun 2007 penjualan tinggi dari tahun-tahun sebelumnya sebesar Rp.2.413.293.333.742,00 dibandingkan 2006 kenaikan terjadi sebesar Rp.789.301.910.920,00. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan *produktif* dalam mengelola persediaannya.

b). Rasio Umur Rata-Rata Persediaan (*Average Age Of Inventory Ratio*)

Dengan umur rata-rata persediaan dimaksudkan berapa hari secara rata-rata persediaan berada di dalam perusahaan. Bila umur rata-rata persediaan semakin pendek maka semakin *likuid* atau aktif persediaan tersebut. Umur rata-rata persediaan dapat dianggap sebagai jumlah waktu/hari sejak saat pembelian bahan mentah sampai dengan penjualan produk akhir.

Untuk mengetahui perkembangan rasio umur rata-rata persediaan perlu menggunakan rumus dan dibantu tabel dibawah ini:

Tabel IV.14 Perbandingan Persediaan Tahun Sekarang, Persediaan Tahun Lalu, Rata-Rata Persediaan, Harga Pokok Penjualan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Persediaan Tahun Sekarang	Persediaan Tahun Lalu	Rata-Rata Persediaan	Harga Pokok Penjualan
2003	139.106.194.808	95.439.091.860	42.218.151.600.240	1.171.552.872.717
2004	147.133.166.036	139.106.194.808	51.523.084.951.920	1.321.561.439.371
2005	126.599.077.926	147.133.166.036	49.271.803.913.160	1.171.877.015.422
2006	120.099.631.500	126.599.077.926	44.405.767.696.680	1.114.300.219.175
2007	234.166.946.415	120.099.631.500	63.767.984.024.700	1.670.180.925.291

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Umur Rata-Rata Persediaan} = \frac{\text{Rata-rata Persediaan} \times 360 \text{ Hari}}{\text{Harga Pokok Penjualan}}$$

Berdasarkan tabel dan rumus diatas dapat diketahui rasio umur rata-rata persediaan adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{139.106.194.808,00 + 95.439.091.860,00 : 2 \times 360 \text{ Hari}}{1.171.552.872.717,00} \\ &= \frac{42.218.151.600.240,00}{1.171.552.872.717,00} \\ &= 36,03 \text{ Hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{147.133.166.036,00 + 139.106.194.808,00}{1.321.561.439.371,00} : 2 \times 360 \text{ Hari} \\ &= \frac{51.523.084.951.920,00}{1.321.561.439.371,00} \\ &= 38,98 \text{ Hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{126.599.077.926,00 + 147.133.166.036,00}{1.171.877.015.422,00} : 2 \times 360 \text{ Hari} \\ &= \frac{49.271.803.913.160,00}{1.171.877.015.422,00} \\ &= 42,04 \text{ Hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{120.099.631.500,00 + 126.599.077.926,00}{1.114.300.219.175,00} : 2 \times 360 \text{ Hari} \\ &= \frac{44.405.767.696.680,00}{1.114.300.219.175,00} \\ &= 39,85 \text{ Hari} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{234.166.946.415,00 + 120.099.631.500,00}{1.670.180.925.291,00} : 2 \times 360 \text{ Hari} \\ &= \frac{63.767.984.024.700,00}{1.670.180.925.291,00} \\ &= 38,18 \text{ Hari} \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat perkembangan rasio umur rata-rata persediaan pada perusahaan dapat dilihat sebagai berikut ini:

Tabel IV.15 Perkembangan Rasio Umur Rata-rata Persediaan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Periode 2003 s/d 2007 (Dalam Hari)

Uraian						Rata-Rata
	2003	2004	2005	2006	2007	Industri
Umur Rata-Rata Persediaan	36,03	38,98	42,04	39,85	38,18	36

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan teori semakin besar angka rata-rata umur persediaan, semakin jelek prestasi perusahaan, karena semakin besar dana yang tertanam pada *asset* persediaan tersebut. Dari tabel IV.15 diatas terlihat rata-rata industri 36 hari sedangkan dari tahun ketahun angka rasio berada diatas rata-rata industri seperti pada tahun 2003 nilai rasio 36,03 hari dan pada tahun 2004 nilai rasio 38,98 hari dengan begitu meningkat sebesar 2,95 hari yang disebabkan nilai rata-rata

persediaan meningkat dari Rp.42.218.151.600.240,00 menjadi Rp.51.523.084.951.920,00 diikuti peningkatan harga pokok penjualan dari Rp.1.171.552.872.717,00 menjadi Rp.1.321.561.439.371,00. Pada tahun 2005 rasio sebesar 42,04 hari naik lagi sebesar 4,06 hari sedangkan persediaan pada tahun ini turun menjadi Rp.49.271.803.913.160,00 diikuti penurunan harga pokok penjualan menjadi Rp.1.171.877.015.422,00 tapi rasio meningkat, hal ini akibat persediaan awal tahun yang lebih besar dari persediaan akhir tahun sehingga adanya kelebihan pada persediaan yang tidak dimanfaatkan. Pada tahun 2006 nilai rasio 39,85 hari adanya penurunan karena persediaan mengalami penurunan dari Rp.49.271.803.913.160,00 menjadi Rp.44.405.767.696.680,00 dan tahun 2007 juga bernilai 38,18 turun lagi karena persediaan awal tahun yang sedikit membuat penurunan dalam penyimpanan dan penjualan meningkat dari Rp.1.523.991.422.822,00 menjadi Rp.2.413.293.333.742,00. Meskipun demikian dana yang dikeluarkan masih banyak untuk persediaan. Seharusnya perusahaan tidak menumpukkan persediaan terlalu lama agar dana dalam penyimpanan tidak berlebihan.

c). Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover Ratio*)

Perputaran aktiva tetap merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur *efektivitas* penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan. Kalau perputarannya lambat (rendah), maka terdapat *kapasitas* terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau disebabkan oleh hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai *output* yang akan diperoleh.

Untuk mengetahui perkembangan rasio perputaran aktiva tetap dapat diukur dengan menggunakan rumus dan tabel dibawah ini:

Tabel IV.16 Perbandingan Penjualan dan Aktiva Tetap Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap
2003	1.461.935.610.832,00	731.261.123.648,00
2004	1.725.736.843.631,00	845.132.652.506,00
2005	1.558.898.576.623,00	963.138.909.024,00
2006	1.523.991.422.822,00	1.148.697.378.101,00
2007	2.413.293.333.742,00	1.148.697.378.101,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan adalah: rasio perputaran aktiva tetap = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{AktivaTetap}} \times 1\text{Kali}$

Berdasarkan tabel IV.16 dan rumus diatas dapat diketahui rasio perputaran aktiva tetap adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{1.461.935.610.832,00}{731.261.123.648,00} \times 1\text{Kali} \\ &= 1,99 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{1.725.736.843.631,00}{845.132.652.506,00} \times 1\text{Kali} \\ &= 2,04 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{1.558.898.576.623,00}{963.138.909.024,00} \times 1\text{Kali} \\ &= 1,61 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{1.523.991.422.822,00}{1.148.697.378.101,00} \times 1\text{Kali} \\ &= 1,32 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{2.413.293.333.742,00}{1.356.510.877.057,00} \times 1\text{Kali} \\ &= 1,77 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Untuk mengetahui tingkat perkembangan rasio perputaran aktiva tetap pada perusahaan dapat dilihat tabel IV.17 berikut ini:

Tabel IV.17 Perkembangan Rasio Perputaran Aktiva Tetap Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Kali)

Uraian	Tahun					Rata-Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Rasio Perputaran Aktiva Tetap	1,99	2,04	1,61	1,32	1,77	3,0

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.17 diatas terlihat rata-rata industri sebesar 3,0 kali sedangkan perusahaan rasio perputaran aktiva dari tahun ketahun tidak ada yang mencapai angka 3,0 kali. Pada tahun 2003 nilai rasio sebesar 1,99 kali, tahun 2004 nilai rasio 2,04 kali, pada tahun 2005 nilai rasio sebesar 1,61 kali, pada tahun 2006 nilai rasio sebesar 1,32 kali, dan pada tahun 2007 nilai rasio sebesar 1,77 kali perkembangan rasio ini dinilai jelek, jika dibandingkan dengan rata-rata industri 3,0 kali. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak menggunakan aktiva tetapnya sebesar pada *kapasitas maksimal*. Tetapi bila dilihat dari perkembangan aktiva tetap dari tahun ketahun tanpa melihat rata-rata industri, dapat disimpulkan semakin tinggi angka perputaran aktiva tetap, semakin *efektif* perusahaan mengelola *assetnya*. Terlihat pada tahun 2003 nilai rasio 1,99 kali dan tahun 2004 nilai rasio sebesar 2,04 kali naik sebesar 0,05 kali yang disebabkan oleh peningkatan pada aktiva tetap dari Rp.731.261.123.648,00 menjadi Rp.845.132.652.506,00 penjualan naik dari Rp.1.461.935.610.832,00 menjadi Rp.1.725.736.843.631,00. Tapi pada tahun 2005 nilai rasio sebesar 1,61 kali dengan penurunan sebesar 0,43 kali angka yang jauh dari kenaikan tahun lalu hal ini disebabkan penjualan menurun dari Rp.1.725.736.843.631,00 menjadi Rp.1.558.898.576.623,00, rasio turun lagi pada tahun 2006 sebesar 1,32 kali

akibat penjualan turun lagi menjadi Rp.1.523.991.422.822,00. Pada tahun 2007 nilai rasio sebesar 1,77 kali ada peningkatan sebesar 0,45 kali, peningkatan ini lebih besar dari tahun ke tahun sebelumnya karena penjualan meningkat cukup besar menjadi Rp.2.413.293.333.742,00, hal ini sebaiknya perusahaan memanfaatkan aktiva tetap perusahaan soalnya tiap tahun aktiva tetap selalu meningkat seperti tahun 2003 sebesar Rp.731.261.123.648,00, tahun 2004 sebesar Rp.845.132.652.506,00, tahun 2005 sebesar Rp.963.138.909.024,00 dan tahun 2006 sebesar Rp.1.148.697.378.101,00, tahun 2007 sebesar Rp.1.356.510.877.057,00. Tapi penjualan mengalami naik turun. Seharusnya dengan peralatan, mesin baru, dan bangunan yang baik perusahaan lebih semangat dalam memanfaatkan aktiva tetapnya.

d). Rasio Perputaran Total Aktiva (*Assets Turnover Ratio*)

Rasio perputaran total aktiva menunjukkan *efektivitas* penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Untuk mengetahui perkembangan rasio perputaran total aktiva perlu menggunakan rumus dan tabel dibawah ini:

Tabel IV.18 Perbandingan Penjualan dan Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aktiva
2003	1.461.935.610.832,00	1.360.340.168.790,00
2004	1.725.736.843.631,00	1.407.567.023.624,00
2005	1.558.898.576.623,00	1.616.721.676.743,00
2006	1.523.991.422.822,00	1.868.320.753.687,00
2007	2.413.293.333.742,00	2.403.744.632.359,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan untuk rasio perputaran total aktiva = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$

Berdasarkan tabel dan rumus diatas dapat diketahui rasio perputaran total aktiva sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{1.461.935.610.832,00}{1.360.340.168.790,00} \times 1 \text{Kali} \\ &= 1,07 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{1.725.736.843.631,00}{1.407.567.023.624,00} \times 1 \text{Kali} \\ &= 1,22 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{1.558.898.576.623,00}{1.616.721.676.743,00} \times 1 \text{Kali} \\ &= 0,96 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{1.523.991.422.822,00}{1.868.320.753.687,00} \times 1 \text{Kali} \\ &= 0,81 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{2.413.293.333.742,00}{2.403.744.632.359,00} \times 1 \text{Kali} \\ &= 1,00 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat perkembangan rasio perputaran total aktiva dapat dilihat tabel IV.19 berikut ini:

Tabel IV.19 Perkembangan Rasio Perputaran Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Kali)

Uraian	Tahun					Rata-Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Assets Turnover Ratio	1,07	1,22	0,96	0,81	1,00	1,8

Sumber : Data Olahan

Dari tabel IV.19 terdapat rata-rata industri sebesar 1,8 kali, pada tahun 2003 rasio sebesar 1,07 kali, tahun 2004 rasio sebesar 1,22 kali naik sebesar 0,15 kali dibawah angka rata-rata industri, tahun 2005 nilai rasio 0,96 kali, tahun 2006 rasio sebesar 0,81 kali dan tahun 2007 rasio sebesar 1,00 kali dari tahun ketahun angka rasio selalu berada dibawah angka rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa

perusahaan tidak menghasilkan *volume* bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya, sedangkan penjualan tahun 2003 sebesar Rp.1.461.935.610.832,00 mengalami kenaikan pada tahun 2004 sebesar Rp.1.725.736.843.631,00, pada tahun 2005 sebesar Rp.1.558.898.576.623,00 lalu turun lagi tahun 2006 sebesar Rp.1.523.991.422.822,00 dan pada tahun 2007 mengalami kenaikan menjadi Rp.2.413.293.333.742,00 sedangkan aktiva dari tahun ketahun selalu mengalami kenaikan. Sebaiknya perusahaan lebih meningkatkan penjualannya dan beberapa aktiva harus dilepas atau dimanfaatkan lagi.

IV.4. Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio *profitabilitas* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *asset*, dan modal saham tertentu. *Profitabilitas* adalah hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan manajemen, yang akan memberikan jawaban akhir tentang *efektivitas* manajemen perusahaan dan rasio ini memberi gambaran tentang tingkat *efektivitas* pengelolaan perusahaan. Rasio *profitabilitas* yang umum digunakan adalah:

A). Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengukur *efisiensi* pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara *efisien*. Dalam mengevaluasi dapat dilihat *margin* perunit produk, bila rendah maka perusahaan tersebut *sensitif* terhadap pesaingnya.

Untuk mengetahui tingkat perkembangannya harus menggunakan rumus dan tabel dibawah ini:

Tabel IV.20 Perbandingan Laba Kotor dan Penjualan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Lab Kotor	Penjualan
2003	290.382.738.115,00	1.461.935.610.832,00
2004	404.175.404.260,00	1.725.736.843.631,00
2005	387.021.561.201,00	1.558.898.576.623,00
2006	409.691.203.646,00	1.523.991.422.822,00
2007	743.112.408.451,00	2.413.293.333.742,00

Sumber: Data Olahan PT. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan adalah: $\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Lab Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$

Berdasarkan tabel IV.20 dan rumus diatas dapat diketahui rasio laba kotor sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{290.382.738.115,00}{1.461.935.610.832,00} \times 100\% \\ &= 0,198 \text{ atau } 19,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{404.175.404.260,00}{1.725.736.843.631,00} \times 100\% \\ &= 0,234 \text{ atau } 23,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{387.021.561.201,00}{1.558.898.576.623,00} \times 100\% \\ &= 0,248 \text{ atau } 24,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{409.691.203.646,00}{1.523.991.422.822,00} \times 100\% \\ &= 0,268 \text{ atau } 26,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{743.112.408.451,00}{2.413.293.333.742,00} \times 100\% \\ &= 0,307 \text{ atau } 30,7\% \end{aligned}$$

Untuk melihat perkembangan tingkat rasio margin laba kotor pada perusahaan dapat dilihat tabel IV.21 dibawah ini:

Tabel IV.21 Perkembangan Tingkat Rasio Margin Laba Kotor Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Rasio Margin Laba Kotor	19,8	23,4	24,8	26,8	30,7

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.21 diatas terlihat angka rasio yang selalu meningkat tiap tahunnya yaitu pada tahun 2003 rasio sebesar 19,8% dan tahun 2004 rasio sebesar 23,4% dengan kenaikan sebesar 3,6%, pada tahun 2005 rasio sebesar 24,8% dengan kenaikan sebesar 1,4% dan tahun 2006 rasio sebesar 26,8% dengan kenaikan sebesar 2,0% dan pada tahun 2007 rasio margin laba kotor sebesar 30,7% dengan kenaikan sebesar 3,9%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perusahaan cukup *efisien* dalam mengendalikan biaya produksinya atau mampu memproduksi secara *efisien*.

B). Margin Laba Bersih (*Profit Margin*)

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa juga diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran *efisiensi*) di perusahaan pada periode tertentu. *Profit margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Penyelesaian rasio ini menggunakan rumus dan dibantu tabel dibawah ini:

Tabel IV.22 Perbandingan Laba Bersih dan Penjualan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Laba Bersih	Penjualan
2003	72.582.262.007,00	1.461.935.610.832,00
2004	95.003.547.012,00	1.725.736.843.631,00
2005	97.870.810.832,00	1.558.898.576.632,00
2006	96.609.587.929,00	1.523.991.422.822,00
2007	245.177.281.401,00	2.413.293.333.742,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan adalah: $\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$

Sehingga dapat diketahui perkembangan rasio marjin laba bersih selama periode 2003-2007 sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{72.582.262.007,00}{1.461.935.610.832,00} \times 100\% \\ &= 0,049 \text{ atau } 4,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{95.003.547.012,00}{1.725.736.843.631,00} \times 100\% \\ &= 0,055 \text{ atau } 5,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{97.870.810.832,00}{1.558.898.576.632,00} \times 100\% \\ &= 0,062 \text{ atau } 6,2\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{96.609.587.929,00}{1.523.991.422.822,00} \times 100\% \\ &= 0,063 \text{ atau } 6,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{245.177.281.401,00}{2.413.293.333.742,00} \times 100\% \\ &= 0,101 \text{ atau } 10,1\% \end{aligned}$$

Untuk melihat perkembangan rasio marjin laba bersih dapat dilihat pada tabel IV.23 dibawah ini:

Tabel IV.23 Perkembangan Rasio Marjin Laba Bersih Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun					Rata-Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Rasio Marjin Laba Bersih	4,9	5,5	6,2	6,3	10,1	5,0

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.23 diatas terlihat pada tahun 2003 rasio sebesar 4,9% yang berada dibawah angka rata-rata industri sebesar 5,0% rasio yang rendah menunjukkan ketidakefisienan manajemen dalam mengelola perusahaan ini. Pada tahun 2004 rasio sebesar 5,5 % angka ini berada diatas rata-rata industri, hal ini sebagai akibat dari laba bersih yang meningkat dari Rp.72.582.262.007,00 menjadi Rp.95.003.547.012,00 dan pada tahun-tahun selanjutnya rasio selalu meningkat, pada tahun 2005 nilai rasio sebesar 6,2%, tahun 2006 nilai rasio 6,3%, pada tahun 2007 nilai rasio sebesar 10,1%. Kenaikan rasio dari tahun ketahun menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba setiap tahun. Dengan demikian perusahaan ini telah mampu dalam menghasilkan laba yang cukup maksimal.

C). Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*)

Daya laba dasar merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Daya laba dasar mencoba mengukur *efektivitas* perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber dayanya, yang menunjukkan *rentabilitas* ekonomis perusahaan. *Rentabilitas* ekonomis pengertiannya yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua modal, karena yang bekerja adalah semua

modal (modal sendiri dan modal asing) maka laba yang dibagi adalah laba operasi atau EBIT (*earning before interes and tax*).

Untuk mengetahui perkembangan rasio daya laba dasar perlu menggunakan rumus dan tabel dibawah ini:

Tabel IV.24 Perbandingan Laba Sebelum Bunga Dan Pajak, Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Lab a Sebelum Bunga Dan Pajak	Total Aktiva
2003	138.346.505.863,00	1.360.340.168.790,00
2004	217.407.828.183,00	1.407.567.023.624,00
2005	198.829.357.058,00	1.616.721.676.743,00
2006	220.892.709.033,00	1.868.320.753.687,00
2007	462.893.148.238,00	2.403.744.632.359,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Perhitungan:

$$\text{Daya Laba Dasar} = \frac{\text{Lab a Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel dan rumus diatas dapat diketahui rasio daya laba dasar sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{138.346.505.863,00}{1.360.340.168.790,00} \times 100\% \\ &= 0,101 \text{ atau } 10,1\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{217.407.828.183,00}{1.407.567.023.624,00} \times 100\% \\ &= 0,154 \text{ atau } 15,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{198.829.357.058,00}{1.616.721.676.743,00} \times 100\% \\ &= 0,122 \text{ atau } 12,2\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{220.892.709.033,00}{1.868.320.753.687,00} \times 100\% \\ &= 0,118 \text{ atau } 11,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{462.893.148.238,00}{2.403.744.632.359,00} \times 100\% \\ &= 0,192 \text{ atau } 19,2\% \end{aligned}$$

Untuk melihat tingkat perkembangan rasio daya dapat dilihat tabel IV.25 berikut ini:

Tabel IV.25 Perkembangan Tingkat Rasio Daya Laba Dasar Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun					Rata-Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Daya Laba Dasar	10,16	15,4	12,29	11,8	19,25	17,2

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.25 terlihat rata-rata industri 17,2% dan hanya tahun 2007 saja angkanya yang mencapai rata-rata, tapi pada tahun 2003 nilai rasio sebesar 10,16%, tahun 2004 nilai rasio sebesar 15,4%, tahun 2005 nilai rasio sebesar 12,29%, tahun 2006 nilai rasio sebesar 11,8%. Pada tahun 2003 sampai 2006 nilai rasio daya laba dasar berada dibawah angka rata-rata industri dan semakin lama makin menurun, hal ini berarti selama empat tahun ini perusahaan tidak *efektif* dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada. Tinggi rendahnya *rentabilitas* ekonomi tergantung dari *Operating profit margin* dikalikan dengan Perputaran total aktiva, untuk mengetahuinya diselesaikan dahulu perhitungan dibawah ini:

a. *Operating profit margin*

Operating profit margin yaitu rasio yang menggambarkan apa yang biasanya disebut "*pure profit*" yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. *Operating profit* disebut murni (*pure*) dalam pengertian bahwa jumlah tersebutlah yang benar-benar diperoleh dari hasil operasi perusahaan dengan mengabaikan kewajiban *financial* berupa bunga serta kewajiban terhadap pemerintah berupa pembayaran pajak. Maka semakin tinggi rasio *Operating profit margin* akan semakin baik pula operasi suatu perusahaan.

Untuk mengetahui perkembangan rasio *operating profit margin* perlu menggunakan rumus dan tabel dibawah ini:

Tabel IV.26 Perbandingan Laba Sebelum Bunga Dan Pajak, Penjualan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Labanya Sebelum Bunga dan Pajak	Penjualan
2003	138.346.505.863,00	1.461.935.610.832,00
2004	217.407.828.183,00	1.725.736.843.631,00
2005	198.829.357.058,00	1.558.898.576.623,00
2006	220.892.709.033,00	1.523.991.422.822,00
2007	462.893.148.220,00	2.413.293.333.742,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui besarnya rasio *operating profit margin* lancar dengan menggunakan rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Labanya Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{138.346.505.863,00}{1.461.935.610.832,00} \times 100\% \\ &= 0,094 \text{ atau } 9,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{217.407.828.183,00}{1.725.736.843.631,00} \times 100\% \\ &= 0,125 \text{ atau } 12,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{198.829.357.058,00}{1.558.898.576.623,00} \times 100\% \\ &= 0,127 \text{ atau } 12,7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{220.892.709.033,00}{1.523.991.422.822,00} \times 100\% \\ &= 0,144 \text{ atau } 14,4\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{462.893.148.220,00}{2.413.293.333.742,00} \times 100\% \\ &= 0,191 \text{ atau } 19,1\% \end{aligned}$$

Untuk mengetahui tingkat perkembangan rasio *operating profit margin* pada perusahaan dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel IV.27 Perkembangan Tingkat Rasio *Operating Profit Margin* Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
<i>Operating Profit Margin</i>	9,4%	12,5%	12,7%	14,4%	19,1%

Sumber: Data Olahan

Dari tabel terlihat *operating profit margin* dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan, pada tahun 2003 sebesar 9,4% dan tahun 2007 rasio sebesar 19,1% dalam lima tahun ini peningkatan cukup baik, hal ini diakibatkan penjualan yang selalu mengalami peningkatan dan diiringi dengan kenaikan laba.

b. Perputaran total aktiva

Perputaran total aktiva yaitu kecepatan berputarnya total aktiva dalam periode tertentu. Perputaran aktiva yaitu rasio yang menunjukkan *efektivitas* penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual. Rumus yang digunakan adalah penjualan dibagi total aktiva. *Rentabilitas ekonomis* dapat ditentukan dengan mengkalikan *operating profit margin* dengan *total assets turnover*.

Untuk mengetahui perbandingan rasio perputaran total aktiva perlu menggunakan tabel dan rumus dibawah ini:

Tabel IV.28 Perbandingan Penjualan dan Total aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Penjualan	Total Aktiva
2003	1.461.935.610.832,00	1.360.340.168.790,00
2004	1.725.736.843.631,00	1.407.567.023.624,00
2005	1.558.898.576.623,00	1.616.721.676.743.,00
2006	1.523.991.422.822,00	1.868.320.753.687,00
2007	2.413.293.333.742,00	2.403.744.632.359,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan: Rasio Perputaran Total Aktiva = $\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times 1 \text{ Kali}$

Berdasarkan tabel IV.28 dan rumus diatas dapat diketahui rasio perputaran total aktiva sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{1.461.935.610.832,00}{1.360.340.168.790,00} \times 1 \text{Kali} \\ &= 1,07 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{1.725.736.843.631,00}{1.407.567.023.624,00} \times 1 \text{Kali} \\ &= 1,22 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{1.558.898.576.623,00}{1.616.721.676.743.,00} \times 1 \text{Kali} \\ &= 0,96 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{1.523.991.422.822,00}{1.868.320.753.687,00} \times 1 \text{Kali} \\ &= 0,81 \text{ Kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{2.413.293.333.742,00}{2.403.744.632.359,00} \times 1 \text{Kali} \\ &= 1,00 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Untuk mengetahui tingkat perkembangan rasio perputaran total aktiva pada perusahaan dapat dilihat tabel IV.29 dibawah ini:

Tabel IV.29 Perkembangan Tingkat Rasio Perputaran Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Kali)

Uraian	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
Perputaran Total Aktiva	1,07	1,22	0,96	0,81	1,00

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.29 terlihat tahun 2003 rasio sebesar 1,07 kali, tahun 2004 rasio sebesar 1,22 kali berarti ada kenaikan sebesar 0,15 kali dengan adanya kenaikan menandakan *efisiensi* penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Namun tahun 2005 dan 2006 terjadi penurunan yaitu 0,96 kali dan 0,81 kali hal ini menunjukkan perusahaan tidak *efisien* dalam menggunakan aktivitya, pada hal total aktiva dari tahun ketahun mengalami peningkatan.

Dengan demikian tinggi rendahnya *rentabilitas* ekonomi terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.30 Perkembangan Rentabilitas Ekonomi Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun				
	2003	2004	2005	2006	2007
<i>Operating profit margin</i>	9,4	12,5	12,7	14,4	19,1
Perputaran total aktiva	1,07	1,22	0,96	0,81	1,00
Rentabilitas Ekonomis	10.058	15.25	12.192	11.664	19.1

Sumber: Data Olahan

Penyelesaian:

Rentabilitas Ekonomis = Operating Propit Margin x Perputaran Total Aktiva

Berdasarkan tabel dan rumus diatas dapat diketahui rasio lancar sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2003} = 9,4 \times 1,07 = 10,058$$

$$\text{Tahun 2004} = 12,5 \times 1,22 = 15,25$$

$$\text{Tahun 2005} = 12,7 \times 0,96 = 12,192$$

$$\text{Tahun 2006} = 14,4 \times 0,81 = 11,664$$

$$\text{Tahun 2007} = 19,1 \times 1,00 = 19,1$$

Dari tabel IV.30 terlihat pada tahun 2007 *rentabilitas* ekonomis sebesar 10,05% dan tahun 2004 sebesar 15,25% ada kenaikan sebesar 5,2% berarti dalam menghasilkan keuntungan, perusahaan telah *efisien* menggunakan aktivasnya. Tapi tahun 2005 nilai sebesar 12,19% turun sebesar 3,43%. Tahun 2006 nilai sebesar 11,66% dan itu berarti turun lagi sebesar 0,47% dari tahun lalu, tahun 2005 dan 2006 mengalami penurunan karena perusahaan tidak *efektif* dalam menggunakan aktiva dimana hutang tiap tahun meningkat sehingga laba pun turun. Tapi pada tahun 2007 terjadi peningkatan yang tinggi sebesar 19,1% hal ini disebabkan penjualan yang meningkat cukup tinggi.

D). Rasio Hasil Pengembalian Atas Total Aktiva (*Return On Assets*)

Rasio hasil pengembalian atas total aktiva adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat *asset* yang tertentu. Rasio ini sering juga disebut *return on investment*, semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan karena rasio yang tinggi menunjukkan *efisiensi* dan *efektivitas* pengelolaan *asset* yang semakin baik.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$\text{Hasil Pengembalian Atas Total Aktiva} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$

Untuk menghitung ROA, ada yang ingin menambahkan bunga setelah pajak dalam pembilang dari rasio tersebut. Teori ini didasarkan pada pendapat bahwa karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan *kreditor*, maka rasio harus dapat

memberikan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian kepada kedua penanam modal itu.

Dengan menggunakan rumus dan tabel dibawah ini akan diperoleh tingkat perkembangan rasio hasil pengembalian atas total aktiva sebagai berikut:

Tabel IV.31 Perbandingan Laba Bersih Dan Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Lab Bersih	Total Aktiva
2003	72.582.262.007,00	1.360.340.168.790,00
2004	95.003.547.012,00	1.376.883.458.593,00
2005	97.870.810.832,00	1.616.721.676.743,00
2006	96.609.587.929,00	1.868.320.753.687,00
2007	245.177.281.401,00	2.403.744.632.359,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Hasil pengembalian Atas Total Aktiva} = \frac{\text{Lab Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel IV.31 dan rumus diatas dapat diketahui rasio lancar sebagai berikut ini:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{72.582.262.007,00}{1.360.340.168.790,00} \times 100\% \\ &= 0,053 \text{ atau } 5,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{95.003.547.012,00}{1.376.883.458.593,00} \times 100\% \\ &= 0,068 \text{ atau } 6,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{97.870.810.832,00}{1.616.721.676.743,00} \times 100\% \\ &= 0,060 \text{ atau } 6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{96.609.587.929,00}{1.868.320.753.687,00} \times 100\% \\ &= 0,051 \text{ atau } 5,1\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{245.177.281.401,00}{2.403.744.632.359,00} \times 100\% \\ &= 0,101 \text{ atau } 10,1\% \end{aligned}$$

Untuk mengetahui tingkat perkembangan rasio hasil pengembalian atas total aktiva pada perusahaan dapat dilihat tabel IV.32 dibawah ini:

Tabel IV.32 Perkembangan Tingkat Rasio Hasil Pengembalian Atas Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun					Rata – Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Return On Assets	5,3	6,8	6	5,1	10,1	9,0

Sumber: Data Olahan

Terlihat pada tabel IV.32 perkembangan rasio kurang baik karena dari tahun 2003 sampai 2006 tidak mencapai rata-rata industri sebesar 9,0%. Hal ini disebabkan tiap tahun laba bersih mengalami naik turun, pada tahun 2003 nilai rasio sebesar 5,3%, tahun 2004 naik menjadi 6,8% tapi dibawah angka industri, tahun 2005 nilai rasio sebesar 6% dengan penurunan sebesar 0,8% dan tahun 2006 turun lagi menjadi 5,1% hal ini menunjukkan kurang *efisiensi* dan *efektivitas* pengelolaan *asset* perusahaan.

E). Rasio Hasil Pengembalian Atas Modal (*Return On Equity*)

Rasio hasil pengembalian atas modal adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan modal tertentu. Rasio ini merupakan ukuran *profitabilitas* dilihat dari sudut pandang pemegang saham. Angka yang tinggi menunjukkan tingkat *profitabilitas* yang tinggi dan semakin baik kedudukan pemilik perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas modal sendiri, dan karena yang bekerja hanya modal sendiri, maka laba yang dibagi adalah laba untuk pemegang saham yakni pajak atau EAT (*earning after tax*).

Untuk mengetahui perkembangan rasio hasil pengembalian atas modal perlu menggunakan tabel IV.33 dan rumus dibawah ini:

Tabel IV.33 Perbandingan Laba Bersih Dan Modal Sendiri Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007 (Dalam Rupiah)

Tahun	Lab Bersih	Modal Sendiri
2003	72.582.262.007,00	612.663.651.280,00
2004	95.003.547.012,00	678.237.894.705,00
2005	97.870.810.832,00	638.999.002.878,00
2006	96.609.587.929,00	703.105.001.436,00
2007	245.177.281.401,00	919.655.681.806,00

Sumber: Data Olahan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Rasio Hasil Pengembalian Atas Modal} = \frac{\text{Lab Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan tabel IV.33 dan rumus diatas dapat diketahui rasio hasil pengembalian atas modal sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2003} &= \frac{72.582.262.007,00}{612.663.651.280,00} \times 100\% \\ &= 0,118 \text{ atau } 11,8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2004} &= \frac{95.003.547.012,00}{678.237.894.705,00} \times 100\% \\ &= 0,140 \text{ atau } 14\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2005} &= \frac{97.870.810.832,00}{638.999.002.878,00} \times 100\% \\ &= 0,153 \text{ atau } 15,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2006} &= \frac{96.609.587.929,00}{703.105.001.436,00} \times 100\% \\ &= 0,137 \text{ atau } 13,7\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2007} &= \frac{245.177.281.401,00}{919.655.681.806,00} \times 100\% \\ &= 0,266 \text{ atau } 26,6\% \end{aligned}$$

Untuk mengetahui tingkat perkembangan rasio hasil pengembalian atas modal dapat dilihat tabel IV.34 dibawah ini:

Tabel IV.34 Perkembangan Tingkat Rasio Hasil Pengembalian Atas Modal Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2004 (Dalam Persentase)

Uraian	Tahun					Rata-Rata Industri
	2003	2004	2005	2006	2007	
Return On Equity	11,8	14	15,3	13,7	26,6	15,0

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.34 terlihat pada tahun 2003 rasio sebesar 11,8% dimana angka ini berada di bawah rata-rata industri berarti pada tahun 2003 perusahaan telah mengelola modal sendiri secara tidak *efektif*, juga pada tahun 2004 nilai rasio sebesar 14%, tapi tahun 2005 nilai rasionya sebesar 15,3% berada diatas angka rata-rata industri, walaupun mengalami penurunan dari tahun yang lalu sebesar 10%, tapi perusahaan telah dapat mengelola modal secara *efektif*. Pada tahun 2006 nilai rasio mengalami penurunan lagi menjadi 13,7% dan berada dibawah angka rata-rata industri hal ini disebabkan laba yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan dari Rp.97.870.810.832,00 menjadi Rp.96.609.587.929,00, sedangkan modal mengalami peningkatan dari Rp.638.999.002.878,00 menjadi Rp.703.105.001.436,00 tapi rasio bisa mengalami penurunan hal ini berarti perusahaan tidak dapat memanfaatkan modal secara *efektif*. Seharusnya untuk meningkatkan *rentabilitas* perusahaan harus lebih memanfaatkan modal dalam kegiatan perusahaan.

BAB V

PENUTUP

Bab lima ini berisi tentang kesimpulan dari pembahasan dan pengolahan data keuangan yang telah dilakukan pada bab empat, juga beberapa saran-saran setelah penulis mengadakan analisa dan evaluasi terhadap masalah yang ada.

V.1. Kesimpulan

Sebagai bagian akhir dari penulisan skripsi ini, ditarik beberapa kesimpulan setelah diadakan analisa dan evaluasi terhadap permasalahan yang ada pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru yaitu sebagai berikut ini:

1. Bila ditinjau dari sudut likuiditasnya, yang diukur dengan mempergunakan rasio-rasio dibawah ini:
 - a. *Net working capital*, dimana *net working capital* perusahaan kurang baik bila dihubungkan dengan teori yang menyatakan bahwa dari segi kepentingan manajemen yang membandingkan data dari tahun ketahun dimana untuk menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi maka jumlah *net working capital* harus semakin besar. Sedangkan dari data tahun 2003 sampai tahun 2007 rasio *net working capital* selalu mengalami penurunan bahkan pada tahun 2006 rasio mengalami *minus* sebesar Rp.-15.311.412.709,00 yang berarti perusahaan mengalami tingkat likuiditas dan kinerja yang rendah sehingga tidak dapat menutupi hutang-hutangnya pada tahun 2006.

- b. Bila ditinjau dari segi *current ratio* yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar, dimana perkembangan rasio lancar perusahaan yang dianggap baik berada diatas nilai rata-rata industri sebesar 200%. Tapi pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru perkembangan rasio lancar berada dibawah angka rata-rata industri sehingga posisi *likuiditas* perusahaan lemah dan bermasalah dalam menjadwalkan aktiva lancar yang akan *dikonversi* menjadi kas dalam jangka pendek dan menyebabkan kewajiban lancar meningkat lebih cepat dibandingkan aktiva lancarnya.
 - c. Bila ditinjau dari segi *quick ratio* yang menunjukkan besarnya alat *likuid* yang paling cepat dan bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar dimana semakin tinggi angka rasio cepatnya maka semakin baik keadaan perusahaan, tapi pada PT.Pekebunan Nusantara V Pekanbaru nilai angka rasio lancar dari tahun 2003 sampai tahun 2007 selalu mengalami penurunan dan tidak berada diatas angka rata-rata industri sebesar 100%. Hal ini berarti perusahaan mengalami keadaan *likuiditas* yang rendah atau kurang baik.
2. Bila ditinjau dari sudut *solvabilitasnya* yang diukur dengan menggunakan beberapa rasio yaitu:
 - a. Ditinjau dari rasio *debt to equity ratio*, dengan menggunakan rasio ini dan data dari tahun 2003 sampai tahun 2007 perusahaan mengalami naik turun, tapi selalu berada diatas angka rata-rata industri sebesar 100% yang berarti lebih besar hutang dari pada modal sendiri sehingga beban tetapnya tinggi, yang membuktikan perusahaan dalam operasinya banyak menggunakan

hutang tidak lancar dari pada modal sendiri, pada hal untuk pendekatan *konservatif* besarnya hutang *maksimal* sama dengan modal sendiri atau berimbang karena hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi.

- b. Dengan menggunakan *debt to total asset ratio* dari tahun 2003 sampai tahun 2007 mengalami peningkatan tapi berada diatas angka rata-rata industri sebesar 40%, sehingga bagi para *kreditor* masih mengandung resiko karena *kreditor* lebih menyukai rasio utang yang rendah karena semakin rendah rasio utang maka semakin besar perlindungan terhadap kerugian *kreditor* dalam peristiwa *likuidasi*. Berarti PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru mendanai *assetnya* dengan hutang karena modal tidak mencukupi dalam membiayai *assetnya*.
 - c. Dengan menggunakan *time interest earned* dari tahun 2003 sampai tahun 2007 berada dibawah angka rata-rata industri hal ini berarti kemampuan perusahaan membayar kewajibannya kurang baik karena para *kreditor* menganggap tingkat keamanannya kurang baik sehingga kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan apabila bermaksud untuk mencari dana tambahan.
3. Bila ditinjau dari sudut analisis rasio aktivitas perusahaan yang diukur dengan menggunakan beberapa rasio yaitu:
- a. Dengan menggunakan rasio perputaran persediaan dimana untuk mengukur *efisiensi* pengelolaan pesediaan barang dagang dari tahun 2003 sampai tahun 2007 mencapai angka rata-rata industri yang berarti perusahaan

tidak menyimpan persediaan secara berlebihan, dan sangat *produktif* dalam mengelola pesediaannya.

- b. Dengan menggunakan rasio umur rata-rata persediaan yang menggunakan teori semakin besar angka rata-rata umur persediaan, semakin jelek prestasi perusahaan, karena semakin besar dana yang tertanam pada *asset* persediaan tersebut. Dari data tahun 2003 sampai tahun 2007 terlihat angka rasio melebihi angka rata-rata industri, hal ini diakibatkan persediaan awal tahun yang lebih besar dari persediaan akhir tahun, sehingga adanya kelebihan pada persediaan yang tidak dimanfaatkan.
- c. Dengan menggunakan rasio perputaran aktiva tetap untuk mengukur *efektivitas* penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan, kalau perputaran lambat maka tedapat *kapasitas* terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat. Dari data tahun 2003 sampai tahun 2007 terlihat perkembangan rasio ini dinilai jelek karena angka rasio dari tahun ketahun tidak mencapai angka rata-rata industri, hal ini mencerminkan perusahaan tidak menggunakan aktiva tetapnya sebesar kapasitas maksimal.
- d. Dengan menggunakan rasio perputaran total aktiva yang menggunakan data tahun 2003 sampai tahun 2007 dimana angka rasio tidak ada yang mencapai angka rata-rata industri, yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak menghasilkan *volume* bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivananya.

4. Bila ditinjau dari sudut *profitabilitas* yang diukur dengan menggunakan beberapa rasio yaitu:
 - a. Dengan menggunakan marjin laba kotor, berdasarkan data tahun 2003 sampai tahun 2007 tidak ada masalah karena angka rasionya selalu meningkat tiap tahunnya dengan demikian perusahaan telah cukup *efisien* dalam mengendalikan biaya produksinya dan berproduksi secara *efisien*.
 - b. Dengan menggunakan marjin laba bersih dan data tahun 2003 sampai tahun 2007 rasio juga mengalami kenaikan dari tahun ketahun yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba setiap tahun. Dengan demikian perusahaan telah mampu dalam menghasilkan laba yang cukup maksimal.
 - c. Dengan menggunakan daya laba dasar dan data tahun 2003 sampai tahun 2007 terlihat rasio tidak berada diatas angka rata-rata industri dan semakin lama makin menurun, hal ini berarti perusahaan tidak *efektif* dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada.
 - d. Dengan menggunakan rasio hasil pengembalian atas total aktiva dan data tahun 2003 sampai tahun 2007 terlihat perkembangan rasio kurang baik karena tidak mencapai angka rata-rata industri yang disebabkan tiap tahun laba bersih mengalami naik turun. Hal ini menunjukkan kurang *efisiensi* dan *efektivitas* pengelolaan *asset* perusahaan.
 - e. Dengan rasio hasil pengembalian atas modal dan data tahun 2003 sampai tahun 2007 terlihat perkembangan rasio naik turun dimana tahun 2003,2004, dan tahun 2006 angka rasio berada dibawah angka rata-rata industri yang berarti perusahaan telah mengelola modal sendiri secara

tidak *efektif* atau tidak dapat memanfaatkan modalnya dalam kegiatan perusahaan.

V.2. Saran

Untuk bagian akhir dari penulisan skripsi ini, berikut saan-saran setelah diadakan analisa dan evaluasi terhadap permasalahan yang ada pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Untuk mempertinggi tingkat *likuiditas* perusahaan yang dilihat dari beberapa rasio yaitu:
 - a. Untuk meningkatkan *net working capital* perusahaan harus meningkatkan aktiva lancarnya, karena aktiva lancar meliputi kas, aktiva yang diharapkan menjadi kas dalam satu tahun atau satu *siklus* operasi, manakah yang lebih lama tapi karena perusahaan bersifat perkebunan maka *siklus* operasi dimana waktu yang diperlukan untuk membeli atau memproduksi persediaan, menjual produk dan mengumpulkan kas menunjukkan *esensial* aktiva yang terus menerus dihabiskan dan diganti dalam operasi yang berjalan.
 - b. Untuk meningkatkan *current ratio* sebaiknya perusahaan menambah hutang jangka panjangnya dan dengan menjual sebagian dari aktiva tetap yang kurang, untuk menjadi kas agar dipergunakan dalam menambah jumlah aktiva lancar dan untuk mengurangi hutang lancarnya.
 - c. Untuk meningkatkan *quick ratio* dalam mengatasi masalah *likuidasi*, sebaiknya perusahaan berusaha untuk menekan kenaikan hutang lancar dan selalu berusaha untuk meningkatkan aktiva lancarnya dengan cara

surat-surat berharga dapat dijual pada nilai nominalnya dan menagih piutang-piutang usaha agar dapat melunasi atau menutupi hutang lancar tanpa harus menjual persediaan.

- 2) Untuk mengurangi masalah keuangan jangka panjang, seharusnya perusahaan menambah jumlah modal sendiri atau perusahaan lebih menitikberatkan peningkatan laba dan menagih piutang yang ada agar aktiva dan modal dapat meningkat.
- 3) Untuk mengurangi masalah *efisiensi operasional* perusahaan dalam mengelola aktivanya harus melakukan pengontrolan modal yang ada pada persediaan dimana perusahaan tidak melakukan penyimpanan persediaan secara berlebihan karena persediaan yang berlebihan sudah barang tentu merupakan harta yang tidak *produktif* dan merupakan investasi dengan hasil pengembalian yang rendah atau nol. Dalam hal ini perusahaan juga harus dapat memanfaatkan aktiva tetap yang ada baik peralatan, mesin dan bangunan agar kinerja lebih baik lagi.
- 4) Untuk mengatasi tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang rendah, seharusnya perusahaan berusaha untuk:
 - a. Mempertinggi tingkat *profit margin*, yaitu dengan cara menambah jumlah penjualan yang lebih besar dari pada penambahan biaya operasi atau menurunkan biaya usaha yang lebih besar dari pada penurunan pelepasan kredit.

- b. Perusahaan harus dapat lebih *efisiensi* dan *efektivitas* dalam pengelolaan *asetnya*, menambah *asset* untuk mencapai penjualan yang sebesar-besarnya dan berusaha menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, F. Eugene, 2001, *Manajemen Keuangan*, Jakarta: PT.Erlangga.
- Horne, Van, dkk, 1999, *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*, Jakarta: PT.Salemba Empat.
- Handoko, T.Hani, 1999, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Harahap, S.Syafri, 2007, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Syamsul, 2006, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Akutansi Dan Keuangan*, Yogyakarta: PT.EKONISIA Yogyakarta.
- J.Wild, John, 2005, *Analisis Laporan Keuangan (Financial Statement Analysis)*, Jakarta: PT.Salemba Empat.
- Kuswadi, 2004, *Cara Mudah Memahami Angka-Angka dan Manajemen Keuangan Bagi Orang Awam*, Jakarta: PT.Elex Media Romputindo.
- Keown, Martin dkk, 2002, *Manajemen Keuangan (Prinsip-Prinsip dan Aplikasi)*.
- Kelana, Said Asnawi, 2005, *Riset Keuangan: Pengujian-Pengujian Empiris*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Lesmana, Rico dkk, 2004, *Financial Performance Analyzing: Pedoman Menilai Kinerja Keuangan Untuk Perusahaan Tbk, Yayasan, BUMN, BUMD, dan Organisasi Lainnya*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- L.Daft, Richard, 2002, *Manajemen*, Jakarta: PT.Erlangga.
- M.Hanafi, Mamduh, 2005, *Manajemen Keuangan*, Yogyakarta:BPFE Yogyakarta.
- Madura, Jeff, 2001, *Pengantar Bisnis*, Jakarta: PT.Salemba Empat.
- Moira, Chatton, 2004, *Laporan Keuangan*, Jakarta: PPM Jakarta.
- M.Herujito, Yayat, 2001, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: PT.Grasindo.
- Muslich, Mohamad, 1999, *Manajemen Keuangan Modern (Analisis,Perencanaan, dan Kebijaksanaan)*, Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Riyanto, Bambang, 1998, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: PT.Gajah Mada.

- Setiawan, Djuharie, 2001, *Pedoman Penulisan Skripsi-Tesis disertai*, Bandung: PT.XsamaWidya.
- Sutrisno, 2007, *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*, Yogyakarta: PT.Ekonisia.
- Sumarni, Murti, 1998, *Pengantar Bisnis (Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan)*, Yogyakarta: PT.Liberti.
- Sawir, Agnes, 2003, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin, Lukman, 2007, *Manajemen Keuangan (Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan)*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sartono, R. Agus, 2001, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Skousen,dkk, 2001, *Akutansi Keuangan (Konsep Dan Aplikasi)*, Jakarta: PT.Salemba Empat.
- Saragih, Ferdinan D,dkk, 2005, *Dasar-Dasar Keuangan Bisnis Teori Dan Aplikasi*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- T.Horngren, Charles, *Pengantar Akutansi Keuangan*, Jakarta: ERLANGGA.
- Umar, Husein, 2003, *Riset Akutansi (Dilengkapi Dengan Panduan Membuat Skripsi Dan Empat Bahas Kasus Bidang Akutansi)*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Weston, J.Fred, 1999, *Manajemen Keuangan*, Jakarta Barat: PT.Binarupa Aksara.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	Neraca Perbandingan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Per 31 Desember 2003 - 2007.....4
Tabel 1.2	Laporan Perbandingan Laba Rugi PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Per 31 Desember 2003-2007.....6
Tabel 1.3	Perbandingan Rasio Keuangan PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Pada Tahun 2003-2007.....9
Tabel IV.1	Perhitungan Net Working Capital Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Periode 31 Desember Tahun 2003 s/d 2007.....69
Tabel IV.2	Perbandingan Aktiva Lancar Dan Hutang Lancar Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....72
Tabel IV.3	Perkembangan Analisis Rasio Lancar Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....73
Tabel IV.4	Perbandingan Aktiva Lancar, Utang Lancar, Dan Persediaan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 – 2007.....75
Tabel IV.5	Perkembangan Analisis Rasio Cepat Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....76
Tabel IV.6	Perbandingan Total Utang Dan Total Modal Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003-2007.....78
Tabel IV.7	Perkembangan Analisis Rasio Total Utang Atas Modal Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....79
Tabel IV.8	Perbandingan Total Utang dan Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....80
Tabel IV.9	Perkembangan Analisis Rasio Utang Atas Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....81

Tabel IV.10	Perbandingan Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Juga Beban Bunga Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	83
Tabel IV.11	Perkembangan Analisis Rasio Kelipatan Pembayaran Bunga Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003S/d 2007.....	84
Tabel IV.12	Perbandingan Harga Pokok Penjualan, Persediaan Tahun Sekarang, Persediaan Tahun Lalu Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003s/d2007.....	86
Tabel IV.13	Perkembangan Analisis Rasio Perputaran Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	87
Tabel IV.14	Perbandingan Persediaan Tahun Sekarang, Persediaan Tahun Lalu, Rata-Rata Persediaan, Harga Pokok Penjualan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	88
Tabel IV.15	Perkembangan Rasio Umur Rata-Rata Persediaan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Periode 2003 s/d 2007.....	89
Tabel IV.16	Perbandingan Penjualan Dan Aktiva Tetap Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	91
Tabel IV.17	Perkembangan Rasio Perputaran Aktiva Tetap Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	92
Tabel IV.18	Perbandingan Penjualan Dan Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003s/d 2007.....	93
Tabel IV.19	Perkembangan Rasio Perputaran Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	94
Tabel IV.20	Perbandingan Laba Kotor Dan Penjualan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	96

Tabel IV.21	Perkembangan Tingkat Rasio Marjin Laba Kotor Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	97
Tabel IV.22	Perbandingan Laba Bersih Dan Penjualan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	98
Tabel IV.23	Perkembangan Rasio Marjin Laba Bersih Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	99
Tabel IV.24	Perbandingan Laba Sebelum Bunga Dan Pajak, Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	100
Tabel IV.25	Perkembangan Tingkat Rasio Daya Dasar Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	101
Tabel IV.26	Perbandingan Laba Sebelum Bunga Dan Pajak, Penjualan Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	102
Tabel IV.27	Perkembangan Tingkat Rasio Operating Profit Marjin Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	103
Tabel IV.28	Perbandingan Penjualan Dan Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	104
Tabel IV.29	Perkembangan Tingkat Rasio Perputaran Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	105
Tabel IV.30	Perkembangan Rentabilitas Ekonomi Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	105
Tabel IV.31	Perbandingan Laba Bersih Dan Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	107

Tabel IV.32	Perkembangan Tingkat Rasio Hasil Pengembalian Atas Total Aktiva Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	108
Tabel IV.33	Perbandingan Laba Bersih Dan Modal Sendiri Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	109
Tabel IV.34	Perkembangan Tingkat Rasio Hasil Pengembalian Atas Modal Pada PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru Tahun 2003 s/d 2007.....	110

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Rasio Keuangan Menurut J.Courties	37
Gambar III.1 Struktur Organisasi PT.Perkebunan Nusantara V Pekanbaru.....	56